

SKRIPSI

**PENGARUH BATASAN WAKTU AUDIT, BONUS, PENGALAMAN,
PENGETAHUAN AKUNTANSI DAN AUDITING, SERTA
INDEPENDENSI AUDITOR, TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDI
TERHADAP AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN
PUBLIK DI PEKANBARU)**



O L E H :

SUCHI IRAMADHANI
10673004997

JURUSAN AKUNTANSI SI

**FAKULTAS EKONOMI DAN ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM RIAU
PEKANBARU
2010**

ABSTRAKSI

PENGARUH BATASAN WAKTU AUDIT, BONUS, PENGALAMAN, PENGETAHUAN AKUNTANSI DAN AUDITING SERTA INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT

Oleh: Suchi Iramadhani

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing serta independensi auditor terhadap kualitas audit

Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan non-probability random sampling (purposive sampling methode). Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di KAP yang ada di Pekanbaru. Berdasarkan kriteria yang ditetapkan diperoleh sampel sebanyak 35 auditor.

Pengujian hipotesis dalam pengujian ini menggunakan regresi berganda dengan menggunakan SPSS versi 16.0. Hasil penelitian ini menjelaskan lima variabel independen (batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing serta independensi) secara simultan mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Sedangkan secara parsial hanya tiga variabel independen yang mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit, yaitu pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi. Sedangkan dua variabel independen lainnya, yaitu batasan waktu audit, dan bonus, tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit. Hasil regresi menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi yang dimiliki oleh variabel yang diamati adalah sebesar $R^2 = 0.517$ yang berarti model penelitian tersebut mampu menggambarkan penyebab peningkatan kualitas audit sebesar 51,7 % dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain diluar amatan.

Kata kunci: batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, independensi serta kualitas audit

DAFTAR ISI

.....	Abstrak	i
Kata Pengantar	ii	
Daftar Isi	v	
Daftar Tabel	vii	
Daftar Gambar	viii	
Daftar Grafik	ix	
BAB I PENDAHULUAN		
A. Latar Belakang Masalah.....	1	
B. Rumusan Masalah	9	
C. Tujuan Penelitian	9	
D. Manfaat Penelitian	9	
E. Sistematika Penulisan	10	
BAB II TINJAUAN PUSTAKA		
A. Kualitas audit	12	
B. Batasan Waktu audit	28	
C. Bonus	30	
D. Pengalaman	31	
E. Pengetahuan Akuntansi dan Auditing.....	34	
F. Independensi Auditor.....	37	
G. Kerangka Berfikir	40	
H. hipotesis	42	
BAB III METODE PENELITIAN		
A. Lokasi dan Objek Penelitian	43	
B. Populasi dan Sampel	43	
C. Jenis dan Sumber Data.....	44	
D. Operasionalisasi Variabel	45	

E. Teknik Pengumpulan Data.....	46
F. Teknik Analisa Data	47
1. Uji kualitas Datas	47
2. Uji Asumsi Klasik.....	49
3. Pengujian Hipotesis	51
4. Koefisien Determinasi	52
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Hasil Penelitian dan Pembahasan	53
1. Deskripsi Hasil Penelitian.....	53
2. Analisis Data	55
3. Pengujian Hipotesis	66
a. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t).....	68
b. pengujian variabel secara simmultan (Uji F).....	71
c. Koefisien Determinasi (R^2)	72
B. pembahasan Hasil Penelitian.....	73
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	80
B. Keterbatasan	81
C. Saran-saran	82

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang Masalah

Perkembangan dunia usaha yang semakin pesat saat sekarang ini dapat memicu persaingan yang semakin meningkat diantara pelaku bisnis. Berbagai macam usaha untuk meningkatkan pendapatan agar tetap bertahan dalam menghadapi persaingan tersebut terus dilakukan oleh para pengelola perusahaan. Salah satu kebijakan yang sering ditempuh oleh pihak perusahaan adalah dengan melakukan pemeriksaan laporan keuangan perusahaan oleh pihak ketiga yaitu akuntan publik. Laporan keuangan yang biasanya digunakan untuk mengetahui hasil usaha dan posisi keuangan perusahaan, juga dapat digunakan sebagai salah satu alat pertanggungjawaban pengelolaan manajemen perusahaan kepada pemilik.

Dalam perkembangannya pihak-pihak luar perusahaan juga memerlukan informasi mengenai perusahaan untuk pengambilan keputusan yang berkaitan dengan penanaman modal (investasi) atau yang berhubungan dengan perusahaan. Dengan demikian ada dua kepentingan yang berbeda, disatu pihak, manajemen perusahaan ingin menyampaikan informasi mengenai pertanggungjawaban pengelolaan dana yang berasal dari pihak dalam dan dari pihak luar perusahaan, ingin memperoleh informasi yang andal dari manajemen perusahaan mengenai pertanggungjawaban dana yang mereka investasikan.

Manajemen perusahaan memerlukan jasa pihak ketiga dalam memeriksa laporan keuangan agar laporan keuangan tersebut dapat dipertanggungjawabkan kepada pihak luar dan dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan yang dikelola. Sehingga perusahaan mempunyai rasa kepercayaan yang tinggi untuk tetap bekerja sama serta untuk memperoleh keyakinan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh manajemen perusahaan dapat dipercaya sebagai dasar dalam pengambilan keputusan.

Selain itu, pihak eksternal juga tentunya tidak ingin kesempatan atau modal yang ditanamkan ke perusahaan akan jadi sia-sia tanpa memperoleh keuntungan yang diharapkan. Pihak-pihak eksternal yang dimaksud adalah pemilik perusahaan, karyawan, kreditur, investor, badan pemerintah, organisasi nirlaba dan masyarakat (Simamora, 2000:56).

Sehubungan dengan posisi tersebut, maka auditor dituntut untuk dapat mempertahankan kepercayaan dari kliennya dan dari para pemakai laporan keuangan auditan lainnya. Kepercayaan ini senantiasa harus selalu ditingkatkan dengan didukung oleh suatu kualitas audit. Amanat yang diemban sebagai auditor harus dapat dilaksanakan dengan sikap profesionalisme serta menjunjung tinggi kode etik profesi yang harus dijadikan pedoman dalam menjalankan setiap tugasnya.

Menurut Deangelo (dalam *Balance* Vol 1.2004:44) bahwa kualitas audit diartikan sebagai probabilitas seorang auditor dalam menentukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien. Dalam SPAP (2001:150.1) guna menunjang profesionalismenya sebagai akuntan publik, maka auditor dalam melaksanakan tugas auditnya harus berpedoman pada standar audit yang ditetapkan

oleh Ikatan Akuntansi Indonesia, yakni standar umum, standar pekerjaan lapangan dan standar pelaporan. Dimana standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

Hasil penelitian Josoprijonggo (2005) agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara profesional. Auditor harus bersikap independent terhadap klien, mematuhi Standar Auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi kualitas audit, seperti batasan waktu audit. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Samekto dalam Ventura Vol 4 (2001:77) dikemukakan jika waktu aktual yang diberikan tidak cukup, maka auditor dalam melaksanakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa sesuai dengan kemampuannya atau mengerjakan hanya sebagian tugasnya. Sebaliknya bila batasan waktu terlalu longgar, maka fokus perhatian auditor akan berkurang pada pekerjaannya sehingga akan cenderung gagal mendeteksi bukti audit yang signifikan.

Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan eksperimen yang dilakukan oleh Waggoner dan Cashell (dalam Ventura Vol 4 2001:78) yang menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan, semakin banyak transaksi yang dapat dites oleh auditor. Penelitian lain dilakukan oleh Kelley dan Margheim (dalam Nataline,

2007) yang menyebutkan bahwa ketika auditor menetapkan alokasi waktu audit yang sangat ketat, akan mengakibatkan efek samping yang merugikan publik, yaitu memunculkan perilaku yang mengancam kualitas audit antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit di bawah tingkat yang diterima.

Faktor selanjutnya yang dapat mempengaruhi kualitas audit yaitu pemberian bonus. Menurut Mathis, Robert dan Jackson (2002:173) bonus diartikan sebagai pembayaran secara satu kali yang tidak menjadi bagian dari gaji pokok karyawan. Menurut Mathis, Robert dan Jackson (2002:173) disebutkan bahwa bonus digunakan untuk memberikan imbalan kepada karyawan untuk memberikan kontribusi ide-ide baru, mengembangkan keterampilan mereka atau untuk mendapatkan sertifikasi profesional. Peningkatan bonus perlu dilakukan, terutama bagi auditor yang mampu menyelesaikan tugasnya dengan baik, sehingga diharapkan mampu meningkatkan kualitas audit.

Faktor lain yang tidak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman. Menurut Loehor dalam Nataline (2007:2) pengalaman merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hardiningsih, Pancawati dan Sumardi (Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol. 9 2002: 6) disebutkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Hal tersebut didukung oleh hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Setiantoro (2005) yang memberikan kesimpulan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai pengalaman baru.

Selama melakukan pengauditan, para auditor biasanya hanya diberi waktu 2-3 bulan untuk menyelesaikan pengauditan sampai pada pengambilan keputusan. Seharusnya dengan waktu yang ada tersebut auditor bisa menyelesaikannya dengan sebaik mungkin. Tapi para auditor tetap merasa dengan adanya batasan waktu tersebut di atas mereka mengalami tekanan, merasa seperti dikejar-kejar waktu dalam melakukan pengauditannya, mereka terburu-buru ketika bekerja sehingga hasilnya kurang memuaskan.

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit, yaitu pengetahuan akuntansi dan auditing. Menurut Haryono (2001:5) akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi.

Menurut Mulyadi (2002:11) auditing adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk

menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Christina Elfarini(2007) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa secara simultan dan secara parsial independensi berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitiannya dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan independensi, auditor yang mendapat tugas dari kliennya diusahakan benar-benar independen, tidak mendapat tekanan dari klien, dan tidak memiliki perasaan sungkan dengan kliennya sehingga dalam melaksanakan tugas auditnya benar-benar objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas. Adanya perhatian terhadap kualitas audit dari auditor maupun Kantor Akuntan Publik (KAP) maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan yang berguna bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Sebagian besar auditor yang bekerja di KAP adalah lulusan S1 Akuntansi, tapi pada kenyataannya pada saat pengauditan mereka terkadang kesulitan untuk melakukan pengecekan perhitungan atau mencari tahu kesalahan yang ada. Tidak mengetahui metode apa yang sebaiknya digunakan sehingga hasil auditnya kurang baik.

Auditor terkadang memperoleh bonus dari KAP tempatnya bekerja. Dengan pemberian bonus tersebut mereka merasa bahwa itu setimpal dengan hasil kerja mereka selama ini. Tidak jarang dalam bekerja mereka mempunyai motivasi hanya

untuk mendapatkan bonus, sehingga terkadang mereka mengesampingkan kualitas auditnya. Bukankah sebaiknya para auditor tersebut tetap bekerja dengan sebaik mungkin meskipun mereka tidak mendapat bonus.

Sebagian besar auditor di Pekanbaru mempunyai pengalaman lebih dari lima tahun. Seharusnya dengan pengalaman yang lebih dari lima tahun tersebut, para auditor akan semakin berkualitas dalam melakukan pengauditan. Namun ternyata masih ada auditor yang melakukan kesalahan yang fatal ketika melakukan pengauditan. Selama melakukan pengauditan atas laporan keuangan klien, sering kali auditor dihadapkan pada pengalokasian waktu pemeriksaan yang sangat ketat dan kaku. Mereka dituntut untuk dapat menyelesaikan pekerjaannya tepat waktu, sesuai dengan waktu yang telah disepakati dengan klien. Sehingga auditor tidak jarang menghadapi tekanan, akibatnya dapat mengancam kualitas audit itu sendiri, seperti menerima informasi dari klien secara lemah, melakukan pekerjaan terburu-buru sehingga hasilnya terkadang kurang akurat, mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit, bahkan pada saat itu mereka terkadang tidak mempunyai waktu untuk bersantai sejenak.

Pengetahuan sangat penting untuk dimiliki oleh semua auditor, terlebih pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing. Kedua pengetahuan tersebut merupakan dasar yang penting yang menjadi modal selama mereka bekerja sebagai seorang akuntan terlebih pada saat melakukan pengauditan atas laporan keuangan klien. Para auditor saat melakukan pengauditan dihadapkan pada penguasaan kedua pengetahuan tersebut dan menerapkannya dalam praktiknya.

Setelah selesai melakukan pengauditan, para auditor terkadang menerima bonus, yang merupakan tambahan pendapatan di luar gaji pokok karyawan. Pemberian bonus ini merupakan imbalan yang diberikan kepada karyawan yang berprestasi atau berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik. Dengan adanya bonus ini dapat memancing mereka untuk memberikan ide-ide baru, meningkatkan keterampilan maupun hasil kerja mereka.

Penelitian yang menjadi acuan peneliti yaitu penelitian yang dilakukan oleh Nataline (2007) yang hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dari 74 auditor yang diteliti sebanyak 44 auditor atau 59,46% kualitas auditnya tergolong sangat baik dan 23 auditor (31,08%) tergolong baik. Hasil analisis regresi diperoleh ada pengaruh antara batasan waktu audit, pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing, pemberian bonus, serta pengalaman kerja terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Semarang, terbukti dari hasil uji parsial maupun uji simultan diperoleh $p\text{-value} < 0,05$. dari koefisien determinasi menunjukkan bahwa batasan waktu audit, pengetahuan di bidang akuntansi dan auditing, pemberian bonus, serta pengalaman kerja terhadap kualitas audit di Kantor Akuntan Publik di Semarang sebesar 62,2%.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nataline (2007), yang membedakan penelitian ini dengan penelitian Nataline yaitu dengan menambahkan independensi auditor yang dilakukan pada waktu dan tempat yang berbeda, serta dengan jumlah populasi yang berbeda. Sehingga diharapkan penelitian ini dapat mencari solusi bagaimana meningkatkan kualitas audit dari KAP dan diharapkan

menambah khazanah keilmuan dibidang audit. Maka pada kesempatan ini penulis ingin melakukan penelitian dengan judul.

”PENGARUH BATASAN WAKTU AUDIT, BONUS, PENGALAMAN, PENGETAHUAN AKUNTANSI DAN AUDITING, SERTA INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDY TERHADAP AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU)”

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka masalah-masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor mempengaruhi kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru?
2. Apakah batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor mempengaruhi kualitas audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Untuk mengetahui pengaruh antara batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

- 2) Untuk mengetahui pengaruh antara batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

Adapun kegunaan penelitian yang akan dibuat oleh peneliti ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi peneliti, sebagai sarana untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti dari bangku kuliah dengan yang ada di dalam dunia kerja.
- 2) Bagi Kantor Akuntan Publik, sebagai bahan masukan bagi pimpinan Kantor Akuntan Publik dalam rangka menjaga atau meningkatkan kualitas kerjanya.
- 3) Bagi peneliti selanjutnya, sebagai tambahan informasi bagi para pembaca yang ingin lebih menambah wacana pengetahuan khususnya dibidang auditing.

D. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan terdiri atas lima bab. Masing-masing uraian secara garis besar dapat dijelaskan sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Membahas tentang tinjauan pustaka yang digunakan untuk membantu memecahkan masalah penelitian, pembahasan ini meliputi: pengertian batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta

independensi auditor dalam meningkatkan kualitas audit, kerangka berfikir dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Menjelaskan mengenai pendekatan dan metode yang digunakan dalam penelitian ini. Uraian yang disajikan meliputi: lokasi dan objek penelitian, metode yang digunakan untuk memilih dan mengumpulkan data penelitian, operasional variabel serta metode statistik yang dilakukan untuk menganalisis data.

BAB IV ANALISIS DATA

Menguraikan tentang analisis deskripsi statistik mengenai sampel penelitian, identitas responden, dan variabel-variabel penelitian. Penilaian responden terhadap variabel-variabel independen, penilaian responden terhadap kualitas audit dalam bidang auditing, dan analisis kuantitatif berupa pengujian validitas dan reliabilitas kuesioner serta pengujian hipotesis. Pengujian hipotesis menggunakan uji regresi berganda dengan bantuan SPSS versi 16.0

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menguraikan kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan hasil pengolahan data dan keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam penelitian ini serta saran-saran yang berkaitan dengan penelitian sejenis dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kualitas Audit

Kualitas audit diartikan oleh Deangelo dalam Balance Vol. 1 (2004:44) sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam sistem akuntansi klien.

Menurut Dopouch dan Simunic dalam Balance Vol. 1 (2004:45) memproksi kualitas audit berdasarkan reputasi Kantor Akuntan Publik. Sedangkan menurut Francis dan Wilson dalam Balance Vol. 1 (2004:45), kualitas audit diproksi dengan reputasi (*brand name*) dan banyaknya klien yang dimiliki Kantor Akuntan Publik. Kualitas auditing yang dijalankan akan berhubungan dengan kompetensi dan objektivitas dari staff internal auditor organisasi tersebut (Bou-Raad, 2000).

Dari ke empat pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa kualitas audit sebagai gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi sistem akuntansi klien dimana kualitas audit ini diproksi berdasarkan reputasi dan banyaknya klien yang dimiliki KAP.

Probabilitas auditor untuk melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam system akuntansi klien tergantung pada independensi auditor. Seorang auditor dituntut untuk dapat menghasilkan kualitas pekerjaan yang tinggi, karena auditor mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pihak-pihak yang berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan termasuk masyarakat. Tidak hanya bergantung pada klien saja, auditor merupakan pihak yang mempunyai kualifikasi

untuk memeriksa dan menguji apakah laporan keuangan telah disajikan secara wajar sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum.

Menurut Boynton dan Kell dalam Hajanto, (1999:23), kualitas jasa sangat penting untuk meyakinkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien, masyarakat umum, dan aturan-aturan. Sedangkan dalam SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik, 2001), dinyatakan bahwa kriteria atau ukuran mutu mencakup mutu profesional auditor. Kriteria mutu profesional auditor seperti yang diatur oleh standar umum auditing meliputi independensi, integritas dan objektivitas. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa kualitas jasa audit bertujuan meyakinkan bahwa profesi bertanggung jawab kepada klien dan masyarakat umum yang juga mencakup mengenai mutu profesional auditor.

Menurut hajanto dalam Nataline (2007:28) disebutkan ada 9 elemen pengendalian kualitas yang harus diterapkan oleh kantor akuntan dalam mengadopsi kebijakan dan prosedur pengendalian kualitas untuk memberikan jaminan yang memadai agar sesuai dengan standar profesional di dalam melakukan audit, jasa akuntansi, dan jasa review. Sembilan elemen pengendalian kualitas tersebut adalah :

- 1) Independensi

Seluruh auditor harus independent terhadap klien ketika melaksanakan tugas.

Prosedur dan kebijakan yang digunakan adalah dengan mengkomunikasikan aturan mengenai independensi kepada staf.

- 2) Penugasan personil untuk melaksanakan perjanjian

Personil harus memiliki pelatihan teknis dan profesionalisme yang dibutuhkan dalam penugasan. Prosedur dan kebijakan yang digunakan yaitu dengan mengangkat personil yang tepat dalam penugasan untuk melaksanakan perjanjian serta memberi kesempatan partner memberikan persetujuan penugasan.

3) Konsultasi

Jika diperlukan personil dapat mempunyai asisten dari orang yang mempunyai keahlian, judgement, dan otoritas yang tepat. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah mengangkat individu sesuai dengan keahliannya.

4) Supervisi

Pekerjaan pada semua tingkat harus disupervisi untuk meyakinkan telah sesuai dengan standar kualitas. Prosedur dan kebijakan yang digunakan adalah menetapkan prosedur-prosedur untuk mereview kertas kerja dan laporan serta menyediakan supervisi pekerjaan yang sedang dilaksanakan.

5) Pengangkatan

Karyawan baru harus memiliki karakter yang tepat untuk melaksanakan tugas secara lengkap. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah selalu menerapkan suatu program pengangkatan pegawai untuk mendapatkan karyawan pada level yang akan ditempati.

6) Pengembangan profesi

Personil harus memiliki pengetahuan yang dibutuhkan untuk memenuhi tanggung jawab yang disepakati. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah

menyediakan program peningkatan keahlian spesialisasi serta memberikan informasi kepada personil tentang aturan professional yang baru.

7) Promosi

Personil harus memenuhi kualifikasi untuk memenuhi tanggung jawab yang akan mereka terima di masa depan. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah menetapkan kualifikasi yang dibutuhkan untuk setiap tingkat pertanggungjawaban dalam kantor akuntan serta secara periodik membuat evaluasi terhadap personil.

8) Penerimaan dan kelangsungan kerja sama dengan klien

Kantor akuntan harus meminimalkan kemungkinan penerimaan penugasan sehubungan dengan klien yang memiliki manajemen dengan integritas yang kurang. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah menetapkan criteria dalam mengevaluasi klien baru serta mereview prosedur dalam kelangsungan kerja sama dengan klien.

9) Inspeksi

Kantor akuntan harus menentukan prosedur-prosedur yang berhubungan dengan elemen-elemen yang lain yang akan diterapkan secara efektif. Prosedur dan kebijakan yang diterapkan adalah mendefinisikan luas dan isi program inspeksi serta menyediakan laporan hasil inspeksi untuk tingkat manajemen yang tepat.

Efisiensi suatu audit menurut Whitaker dan Western dalam Hajanto (1999:25) diukur dengan rasio manfaat pekerjaan yang dilaksanakan terhadap sumber daya yang disediakan dan efektifitas suatu audit merupakan suatu ukuran dari manfaat pekerjaan

yang dilaksanakan untuk mencapai tujuan. Menurut Wigdado dkk dalam Simposium Nasional Akuntansi 5 (2002:562) disebutkan bahwa ada lima macam perspektif kualitas yang berkembang. Kelima perspektif inilah yang bisa menjelaskan mengapa kualitas diartikan secara berbeda-beda. Kelima perspektif itu adalah :

- 1) *Trancedental approach*, pendekatan ini memandang bahwa kualitas sebagai *innate excellence*, dimana kualitas dapat dirasakan atau diketahui tetapi sulit didefinisikan dan dioperasionalkan.
- 2) *Product based approach*, pendekatan ini menganggap bahwa kualitas merupakan karakteristik atau atribut yang dapat dikuantitatifkan dan dapat diukur.
- 3) *User based approach*, pendekatan ini didasarkan pada pemikiran bahwa kualitas tergantung pada orang yang memandangnya, sehingga produk yang paling memuaskan preferensi seorang merupakan produk yang berkualitas paling tinggi
- 4) *Manufacturing based approach*, pendekatan ini bersifat *supply based* dan terutama memperhatikan praktik-praktik perekayasaan dan pemanufakturan, serta mendefinisikan kualitas sebagai kesesuaian atau sama dengan persyaratan.
- 5) *Value based approach*, pendekatan ini memandang kualitas dari segi nilai dan harga.

Hasil penelitian Behn et al ada 6 atribut kualitas audit (dari 12 atribut) yang berpengaruh secara signifikan terhadap kepuasan klien, yaitu : pengalaman melakukan audit, memahami industri klien, responsif atas kebutuhan klien, taat pada standar umum, keterlibatan pimpinan KAP, dan keterlibatan komite audit. Berikut ini adalah 12 atribut kualitas audit yaitu :

1) Pengalaman melakukan audit (*client experience*)

Pengalaman merupakan atribut yang penting yang harus dimiliki oleh auditor. Hal ini terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat oleh auditor yang tidak berpengalaman lebih banyak daripada auditor berpengalaman.

2) Memahami industri klien (*industry expertise*)

Auditor juga harus mempertimbangkan hal-hal yang mempengaruhi industri tempat operasi suatu usaha, seperti kondisi ekonomi, peraturan pemerintah serta perubahan teknologi yang berpengaruh terhadap auditnya.

3) Responsive atas kebutuhan klien (*Responsiveness*)

Atribut yang membuat klien memutuskan pilihannya terhadap suatu KAP adalah kesungguhan KAP tersebut memperhatikan kebutuhan kliennya.

4) Taat pada standar umum (*Technical competence*)

Kredibilitas auditor tergantung kepada : kemungkinan auditor mendeteksi kesalahan yang material dan kesalahan penyajian serta kemungkinan auditor akan melaporkan apa yang ditemukannya. Kedua hal tersebut mencerminkan terlaksananya standar umum.

5) Independensi (*Independence*)

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas. Bersikap independen artinya tidak mudah dipengaruhi.

6) Sikap hati-hati (*Due Care*)

Auditor yang bekerja dengan sikap kehati-hatian akan bekerja dengan cermat dan teliti sehingga menghasilkan audit yang baik, dapat mendeteksi dan melaporkan kekeliruan serta ketidakberesan.

7) Komitmen yang Kuat Terhadap Kualitas Audit (*Quality Commitment*)

IAI sebagai induk organisasi akuntan publik di Indonesia mewajibkan para anggotanya untuk mengikuti program pendidikan profesi berkelanjutan dan untuk menjadi anggota baru harus mengikuti program profesi akuntan (PPA) agar kerja auditnya berkualitas hal ini menunjukkan komitmen yang kuat dari IAI dan para anggotanya.

8) Keterlibatan pimpinan KAP

Pemimpin yang baik perlu menjadi vocal point yang mampu memberikan perspektif dan visi luas atas kegiatan perbaikan serta mampu memotivasi, mengakui dan menghargai upaya dan prestasi perorangan maupun kelompok.

9) Melakukan pekerjaan lapangan dengan tepat (*field work conduct*)

Dalam perencanaan audit, auditor harus mempertimbangkan sifat, luas, dan saat pekerjaan yang harus dilaksanakan dan membuat suatu program audit secara tertulis, dengan tepat dan matang akan membuat kepuasan bagi klien.

10) Keterlibatan komite audit

Komite audit diperlukan dalam suatu organisasi bisnis dikarenakan mengawasi proses audit dan memungkinkan terwujudnya kejujuran pelaporan keuangan.

11) Standar etika yang tinggi (*Ethical Standard*)

Dalam usaha untuk meningkatkan akuntabilitasnya, seorang auditor harus menegakkan etika profesional yang tinggi agar timbul kepercayaan dari masyarakat

12) Tidak mudah percaya

Auditor tidak boleh menganggap manajemen sebagai orang yang tidak jujur, tetapi juga tidak boleh menganggap bahwa manajer adalah orang yang tidak diragukan lagi kejujurannya, adanya sikap tersebut akan memberikan hasil audit yang bermutu dan akan memberikan kepuasan bagi klien. (Behn, 2002).

Dalam melaksanakan tugas-tugas profesionalnya, seorang auditor harus berpedoman pada Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI), dalam hal ini Standar Auditing. Standar Auditing terdiri dari standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan. (SPAP 2001:150.1). Standar umum mengatur syarat-syarat diri auditor, standar pekerjaan lapangan mengatur mutu pelaksanaan auditing, dan standar pelaporan memberikan panduan bagi auditor dalam mengkomunikasikan hasil auditnya melalui laporan audit kepada pemakai informasi keuangan.

1) Standar Umum :

- a. Audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor.
- b. Dalam semua hal yang berhubungan dengan perikatan, independensi dalam sikap mental harus dipertahankan oleh auditor.

- c. Dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama

2) Standar Pekerjaan Lapangan :

- a. Pekerjaan harus direncanakan sebaik-baiknya dan jika digunakan asisten harus disupervisi dengan semestinya.
- b. Pemahaman yang memadai atas struktur pengendalian intern harus dapat diperoleh untuk merencanakan audit dan menentukan sifat, saat, dan lingkup pengujian yang akan dilakukan.
- c. Bukti audit kompeten yang cukup harus dapat diperoleh melalui inspeksi, pengamatan, pengajuan, pertanyaan, dan konfirmasi sebagai dasar yang memadai untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan auditan.

3) Standar Pelaporan

- a. laporan auditor harus menyatakan apakah laporan keuangan telah disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.
- b. Laporan auditor harus menunjukkan atau menyatakan jika ada ketidak konsistenan penerapan prinsip akuntansi dalam penyusunan laporan keuangan periode berjalan dibandingkan dengan penerapan prinsip akuntansi tersebut dalam periode sebelumnya.
- c. Pengungkapan informatif dalam laporan keuangan harus dipandang memadai, kecuali dinyatakan lain dalam laporan auditor

- d. Laporan auditor harus memuat pernyataan pendapat mengenai laporan keuangan secara keseluruhan atau suatu asersi bahwa pernyataan demikian tidak dapat diberikan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Josoprijonggo (2005) agar laporan audit yang dihasilkan auditor berkualitas, maka auditor harus menjalankan pekerjaannya secara professional. Auditor harus bersikap independent terhadap klien, mematuhi Standar Auditing dalam melakukan audit atas laporan keuangan, memperoleh bukti kompeten yang cukup untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan dan melakukan tahap-tahap proses audit secara lengkap. Bukti audit adalah segala informasi yang mendukung angka-angka atau informasi lain yang disajikan dalam laporan keuangan yang dapat digunakan oleh auditor sebagai dasar yang layak untuk menyatakan pendapatnya.

Menurut Simamora (2002:61), Bukti kompeten adalah bukti yang sah dan relevan. Kesahihan bukti merupakan fungsi tiga kualitas, yaitu independensi sumber bukti, efektivitas pengendalian internal, dan pengetahuan pribadi langsung auditor. Selain itu, supaya relevan, bukti harus mempengaruhi kemampuan auditor untuk menerima atau menolak asersi laporan keuangan tertentu.

Kecukupan bukti audit berkaitan dengan kuantitas yang harus dikumpulkan oleh auditor untuk dipakai sebagai dasar yang memadai dalam menyatakan pendapatnya. Dalam menentukan kecukupan bukti audit auditor harus mempertimbangkan :

- 1) Materialitas dan resiko

Materialitas menunjukkan bahwa jika pos dalam laporan keuangan yang saldonya besar maka diperlukan jumlah bukti audit yang lebih banyak jika dibandingkan dengan pos yang bersaldo tidak material. Sedangkan resiko menunjukkan bahwa jika pos dalam laporan keuangan memiliki kemungkinan tinggi untuk disajikan salah. Maka jumlah bukti audit yang dikumpulkan oleh auditor umumnya lebih banyak dibandingkan dengan pos yang memiliki kemungkinan kecil untuk salah saji dalam laporan keuangan.

2) Faktor ekonomis

Untuk mendapatkan bukti audit yang cukup, auditor juga harus mempertimbangkan faktor ekonomis yaitu waktu dan biaya. Jika dengan memeriksa jumlah bukti yang lebih sedikit dapat diperoleh keyakinan yang hamper sama dengan pemeriksaan terhadap keseluruhan bukti, maka auditor memilih untuk memeriksa bukti audit yang lebih sedikit berdasar pertimbangan ekonomis.

3) Ukuran dan karakteristik populasi

Menunjukkan bahwa semakin besar dan semakin heterogen populasi maka bukti audit yang harus dikumpulkan juga semakin banyak.

Kompetensi bukti audit berkaitan dengan kualitas atau mutu atau keandalan bukti audit tersebut. Bukti audit yang kompeten adalah bukti audit yang dapat dipercaya, sah, objektif, dan relevan. Prosedur dan Teknik Audit Simamora (2002:69), Prosedur audit adalah tindakan yang dilakukan atau metode dan teknik yang dipakai oleh auditor untuk mengumpulkan dan mengevaluasi bukti audit.

Sedang teknik audit adalah metode yang dipakai oleh auditor untuk mengumpulkan data.

1) Teknik audit

Sepuluh teknik audit yang membentuk basis bagi desain program audit Simamora (2002:70) :

- a. Pemeriksaan Fisik (*physical examination*)
- b. Konfirmasi (*confirmation*)
- c. Pencocokan dokumen (*vouching*)
- d. Penelusuran dokumen (*tracing*)
- e. Pelaksanaan ulang (*reperformance*)
- f. Pengamatan (*observation*)
- g. Rekonsiliasi
- h. Permintaan keterangan (*inquiry*)
- i. Inspeksi (*inspection*)
- j. Prosedur analitis

2) Prosedur Audit

Dalam Yusuf (2001:136), prosedur audit yang biasa digunakan oleh auditor adalah :

a. Inspeksi

Prosedur ini dilakukan auditor dengan memeriksa secara rinci terhadap dokumen atau kondisi fisik suatu aktiva guna membuktikan ada atau tidaknya aktiva tersebut, memastikan jumlahnya dan menjelaskan kondisinya.

b. Pengamatan (*observation*)

Digunakan oleh auditor untuk memperoleh pengetahuan atau gambaran mengenai kegiatan yang dilaksanakan oleh klien.

c. Permintaan keterangan atau wawancara (*inquiry*)

Digunakan dengan meminta keterangan secara lisan kepada pihak-pihak yang rentan berkaitan dengan pemeriksaan yang sedang dilaksanakan.

d. Konfirmasi

Penggunaan oleh auditor dimaksudkan untuk memperoleh informasi berupa jawaban dari pihak ketiga yang independen dalam memverifikasi kebenaran asersi laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen.

e. Penelusuran (*tracing*)

Untuk menentukan apakah transaksi yang dicatat sesuai dengan otorisasi dan ketelitian serta kelengkapan catatan akuntansi. Penelusuran terhadap suatu aliran transaksi dimulai dengan mengurutkan bukti asli ke pencatatan akuntansinya.

f. Pemeriksaan dokumen pendukung (*vouching*)

Untuk memeriksa dokumen pendukung dari suatu transaksi guna membuktikan sah atau tidaknya suatu transaksi.

g. Perhitungan (*counting*)

Untuk membuktikan kuantitas dari aset perusahaan dengan cara melakukan perhitungan fisik terhadap aset perusahaan yang berwujud.

h. Penelaahan (*scanning*)

Dilakukan dengan mereview secara cepat terhadap dokumen, catatan, dan daftar pendukung untuk mendeteksi unsur-unsur yang tidak biasa yang memerlukan penyelidikan lebih mendalam.

i. Pelaksanaan ulang (*reperforming*)

Dengan melakukan perhitungan ulang, rekonsiliasi ulang dan pemindahan informasi dari satu catatan ke catatan lain.

j. Prosedur analitik

Dengan membuat perbandingan-perbandingan antara laporan keuangan tahun yang bersangkutan dengan data keuangan lain atau data keuangan tahun sebelumnya atau dengan data non keuangan lain.

Dalam melaksanakan audit atas laporan keuangan klien, ada 4 tahap yang harus dilakukan auditor, yaitu :

1) Tahap penerimaan perikatan audit:

- a. Mengevaluasi integritas manajemen
- b. Mengidentifikasi kondisi khusus dan resiko audit
- c. Menentukan kompetensi untuk pelaksanaan audit
- d. Menilai independensi
- e. Memperhitungkan waktu pelaksanaan audit
- f. Membuat surat perikatan audit

2) Tahap perencanaan audit

Tahap ini merupakan tahap yang penting karena keberhasilan perikatan audit sangat ditentukan oleh kualitas perencanaan yang dibuat oleh auditor Mulyadi

(2002:122). Ada 7 (tujuh) tahap yang harus ditempuh auditor untuk merencanakan auditnya yaitu :

- a. memahami bisnis dan industri klien
- b. melaksanakan prosedur analitik
- c. mempertimbangkan materialitas awal
- d. mempertimbangkan resiko bawaan
- e. mempertimbangkan faktor yang berpengaruh terhadap saldo awal
- f. mengembangkan strategi audit awal
- g. memahami pengendalian intern klien

3) Tahap pelaksanaan pengujian audit

Tahap ini juga disebut dengan pekerjaan lapangan. Dalam tahap ini, auditor melakukan berbagai macam pengujian, yang secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga golongan berikut : pengujian analitik, pengujian pengendalian, dan pengujian substantik untuk mengevaluasi saldo laporan keuangan untuk menentukan kewajarannya.

4) Tahap penyelesaian audit

Pada tahap ini, auditor akan membuat laporan auditor independent yang memuat pendapatnya atas kewajaran laporan keuangan klien. Ada dua langkah penting yang dilaksanakan oleh auditor dalam pelaporan audit ini, yaitu :

- a. Menyelesaikan audit dengan meringkas semua hasil pengujian dan menarik kesimpulan
- b. Menerbitkan laporan audit

Menurut Simamora (2002:47), ada 8 prinsip yang harus dimiliki seorang auditor dalam menjalankan profesinya, yaitu :

1) Tanggung jawab profesi

Dalam melaksanakan tanggung jawabnya sebagai profesional, setiap anggota harus senantiasa menggunakan pertimbangan moral dan profesional dalam semua kegiatan yang dilakukannya

2) Kepentingan Publik

Setiap anggota berkewajiban untuk senantiasa bertindak dalam kerangka pelayanan kepada publik, menghormati kepercayaan publik, dan menunjukkan komitmen atas profesionalisme.

3) Integritas

Untuk memelihara dan meningkatkan kepercayaan publik, setiap anggota harus memenuhi tanggung jawab profesionalnya dengan integritas setinggi mungkin.

4) Objektivitas

Setiap anggota harus menjaga objektivitasnya dan bebas dari benturan kepentingan dalam pemenuhan kewajiban profesionalnya.

5) Kompetensi dan Kehati-hatian profesional

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan hati-hati, kompetensi dan ketekunan, serta mempunyai kewajiban untuk mempertahankan pengetahuan dan keterampilan profesional.

6) Kerahasiaan

Setiap anggota harus menghormati kerahasiaan informasi yang diperoleh selama melakukan jasa profesional dan tidak boleh memakai atau mengungkapkan informasi tersebut tanpa persetujuan.

7) Perilaku Profesional

Setiap anggota harus berperilaku yang konsisten dengan reputasi profesi yang baik dan menjauhi tindakan yang dapat mendiskreditkan profesi

8) Standar Teknis

Setiap anggota harus melaksanakan jasa profesionalnya dengan standar teknis dan standar profesional yang relevan

B. Batasan Waktu Audit

Auditor menetapkan alokasi waktu audit yang sangat ketat, tetapi akibatnya memiliki efek samping yang merugikan publik, yaitu memunculkan perilaku yang mengancam kualitas audit, antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah satu langkah audit di bawah tingkat yang diterima Kelley dan Margheim (dalam Nataline, 2007).

Di bawah tekanan-tekanan waktu, perhatian akan lebih terfokus pada tugas yang dominan seperti tugas pengumpulan bukti berkaitan dengan frekuensi dan jumlah salah saji dan mengorbankan perhatian yang diberikan pada tugas tambahan seperti tugas yang memberikan aspek kualitatif atas terjadinya salah saji yang menunjukkan potensial kecurangan pelaporan keuangan.

Dalam Ventura (2001:73), disebutkan bahwa penetapan batasan waktu tidak realistis pada tugas audit khusus akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit atau auditor pelaksana cenderung mempercepat pelaksanaan tes. Sebaliknya bila penetapan batasan waktu terlalu lama hal ini akan berdampak negatif pada biaya dan efektivitas pelaksanaan audit.

Jadi penetapan waktu untuk auditor dalam melaksanakan tugasnya harus tepat waktu, sehingga hal-hal seperti disebutkan pada uraian diatas dapat dihindari. Hal ini juga akan dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kualitas auditor.

Hal ini diperkuat dengan pernyataan Hendriksen dalam (Balance, 2004:43) bahwa informasi mengenai kondisi dan posisi perusahaan harus secara cepat dan tepat waktu sampai ke pemakai laporan keuangan. Ketepatan waktu mengimplikasikan bahwa laporan keuangan seharusnya disajikan pada suatu interval waktu, untuk menjelaskan perubahan dalam perusahaan yang mungkin mempengaruhi pemakai informasi dalam membuat prediksi dan keputusan.

Menurut Agus (dalam Ventura Vol 4 2001:77), hasil penelitian tentang aplikasi hukum Yerdes-Dodson membuktikan bahwa keputusan optimal dicapai pada kondisi batasan waktu moderat, dibandingkan batasan waktu yang longgar dan ketat.

Teori ini mengemukakan jika waktu aktual yang diberikan tidak cukup, maka auditor dalam melaksanakan tugas tersebut dengan tergesa-gesa sesuai dengan kemampuannya atau mengerjakan hanya sebagian tugasnya. Sebaliknya bila batasan waktu terlalu longgar, maka fokus perhatian auditor akan berkurang pada

pekerjaannya sehingga akan cenderung gagal mendeteksi bukti audit yang signifikan. Eksperimen yang dilakukan oleh Waggoner dan Cashell dalam (Agus dalam Ventura Vol 4. 2001:78) menunjukkan bahwa semakin banyak waktu yang diberikan, semakin banyak transaksi yang dapat dites oleh auditor.

Alokasi waktu penugasan waktu audit biasanya ditentukan diawal penugasan. Auditor bisa menerima penugasan audit beberapa kali. Dalam hal ini pimpinan Kantor Akuntan Publik menetapkan alokasi waktu audit yang sama untuk penugasan pertama maupun penugasan kedua. Saat melakukan audit pertama kali, auditor dapat dikatakan mengalami batasan waktu audit, karena auditor harus mempelajari terlebih dahulu karakteristik perusahaan klien, bagaimana sistem pengendaliannya.

Sedangkan saat melakukan penugasan audit untuk yang kedua, dan seterusnya, auditor tidak perlu lagi mempelajari karakteristik perusahaan klien, karena auditor telah mempelajari perusahaan klien saat dia melakukan penugasan pertama kali.

C. Bonus

Menurut Ruky, (2002:185), pada umumnya bonus diartikan sebagai pemberian pendapatan tambahan bagi karyawan atau pekerja yang hanya diberikan setahun sekali bila syarat-syarat tertentu dipenuhi. Menurut Mathis, Robert dan Jackson (2002:173), bonus adalah pembayaran secara satu kali yang tidak menjadi bagian dari gaji pokok karyawan.

Dari dua pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bonus adalah penerimaan tambahan pendapatan bagi karyawan yang dilakukan hanya satu kali di luar gaji pokok mereka apabila memenuhi syarat-syarat tertentu.

Menurut Mathis, Robert dan Jackson (2002:173), bonus digunakan untuk memberikan imbalan kepada karyawan untuk memberikan kontribusi ide-ide baru, mengembangkan keterampilan mereka, atau mendapatkan sertifikasi profesional. Tapi menurut Siagian (2003:269), insentif dalam bentuk bonus diberikan pada karyawan yang mampu bekerja sedemikian rupa sehingga tingkat produksi baku terlampaui.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pemberian bonus merupakan imbalan bagi karyawan yang mampu bekerja sedemikian rupa, dan pemberian bonus ini digunakan untuk memberikan kontribusi ide-ide baru, mengembangkan keterampilan, dan mendapatkan sertifikasi profesional.

Menurut Ruky (2002:185), syarat-syarat pemberian bonus yaitu :

- 1) Bonus hanya diberikan bila perusahaan memperoleh laba selama tahun fiskal yang telah berlalu, karena bonus biasanya diambil dari keuntungan bersih yang diperoleh perusahaan.
- 2) Bonus tidak diberikan secara merata kepada semua karyawan, artinya besarnya bonus harus dikaitkan dengan prestasi kerja individu.

Pembedaan besarnya bonus tersebut tidak dilakukan pada level bawah karena pada level bawah sistem penilaian prestasi kerjanya belum tentu menjamin objektivitas dan dapat menimbulkan keruwetan serta perselisihan. Sehubungan dengan hal itu, dalam banyak perusahaan walaupun ada bonus, biasanya besarnya sama untuk semua perusahaan. Sebenarnya bonus seperti itu lebih tepat disebut

sebagai gaji ke empat dan seterusnya dan statusnya sama saja dengan tunjangan hari raya.

D. Pengalaman

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan pertambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun non formal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek. (Knoers & Haditono, 1999).

Purnamasari (2005) memberikan kesimpulan bahwa seorang karyawan yang memiliki pengalaman kerja yang tinggi akan memiliki keunggulan dalam beberapa hal diantaranya:

- 1) Mendeteksi kesalahan,
- 2) Memahami kesalahan dan
- 3) Mencari penyebab munculnya kesalahan.

Keunggulan tersebut bermanfaat bagi pengembangan keahlian. Berbagai macam pengalaman yang dimiliki individu akan mempengaruhi pelaksanaan suatu tugas. Seseorang yang berpengalaman memiliki cara berpikir yang lebih terperinci, lengkap dan *sophisticated* dibandingkan seseorang yang belum berpengalaman (Taylor dan Tood, 1995).

Pengalaman kerja seseorang menunjukkan jenis-jenis pekerjaan yang pernah dilakukan seseorang dan memberikan peluang yang besar bagi seseorang untuk

melakukan pekerjaan yang lebih baik. Semakin luas pengalaman kerja seseorang, semakin terampil melakukan pekerjaan dan semakin sempurna pola berpikir dan sikap dalam bertindak untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Puspaningsih, 2004).

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat dia menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja (Simanjutak, 2005).

Seperti dikatakan Boner & Walker (1994) peningkatan pengetahuan yang muncul dari penambahan pelatihan formal sama bagusnya dengan yang didapat dari pengalaman khusus dalam rangka memenuhi persyaratan sebagai seorang professional. Auditor harus menjalani pelatihan yang cukup. Pelatihan disini dapat berupa kegiatan-kegiatan seperti seminar, simposium, lokakarya, dan kegiatan penunjang ketrampilan lainnya.

Menurut Libby dan Trotman dalam Jurnal Maksi Vol 1 (2002:5), seorang auditor profesional harus mempunyai pengalaman yang cukup tentang tugas dan tanggung jawabnya. Pengalaman auditor akan menjadi bahan pertimbangan yang baik dalam mengambil keputusan dalam tugasnya.

Pengalaman merupakan salah satu elemen penting dalam tugas audit di samping pengetahuan, sehingga tidak mengherankan apabila cara memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melakukan pemeriksaan antara auditor berpengalaman dengan yang kurang berpengalaman akan berbeda, demikian halnya dalam mengambil keputusan dalam tugasnya.

Menurut Tubbs dalam (Jurnal Bisnis dan Ekonomi Vol 9 2002:6) menunjukkan bahwa ketika akuntan pemeriksa menjadi lebih berpengalaman maka auditor menjadi sadar terhadap lebih banyak kekeliruan yang terjadi dan memiliki salah pengertian yang lebih sedikit mengenai kekeliruan yang terjadi.

Auditor menjadi lebih sadar mengenai kekeliruan yang tidak lazim serta lebih menonjol dalam menganalisa hal-hal yang berkaitan dengan penyebab kekeliruan. Pengalaman ternyata secara signifikan mempengaruhi pembuatan keputusan audit pada waktu kompleksitas penugasan dihadapi oleh auditor. Arrens dan Loebbecke, (1996: 21), seorang auditor juga dituntut untuk memenuhi kualifikasi teknis dan berpengalaman dalam bidang industri yang digeluti kliennya

Selain kegiatan-kegiatan tersebut, pengarahan yang diberikan oleh auditor senior kepada auditor pemula (junior) juga bisa dianggap sebagai salah satu bentuk pelatihan karena kegiatan ini dapat meningkatkan kerja auditor, melalui program pelatihan dan praktek-praktek audit yang dilakukan para auditor juga mengalami proses sosialisasi agar dapat menyesuaikan diri dengan perubahan situasi yang akan ia temui, struktur pengetahuan auditor yang berkenaan dengan kekeliruan mungkin akan berkembang dengan adanya program pelatihan auditor ataupun dengan bertambahnya pengalaman auditor.

E. Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Akuntansi Yusuf (2001:5), akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan, dan penganalisaan data keuangan suatu organisasi. Sedangkan menurut Arrens dan Loebbecke (1996:3) akuntansi merupakan proses pencatatan, pengelompokan, dan pengikhtisaran kejadian-kejadian ekonomi dalam

bentuk yang teratur dan logis dengan tujuan menyajikan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan. Jadi dari dua definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi adalah proses pencatatan, penggolongan, peringkasan, pelaporan dan penganalisaan data keuangan untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan untuk pengambilan keputusan.

Yusuf (2001:5), pada dasarnya akuntansi harus mengidentifikasi data mana yang berkaitan atau relevan dengan keputusannya akan diambil, maka proses atau menganalisa data yang relevan, dan mengubah data menjadi informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Menurut Simamora (2002:7), metode akuntansi melibatkan pengidentifikasian kejadian dan transaksi yang berimbas terhadap entitas, begitu diidentifikasi, unsur-unsur tersebut diukur, dicatat, diklasifikasikan dan dirangkum dalam catatan akuntansi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntansi berkaitan dengan proses pengidentifikasian, penganalisaan, kemudian mengubah data dalam bentuk catatan akuntansi yang selanjutnya dapat digunakan untuk pengambilan keputusan.

Menurut Simamora (2002:7), tujuan akhir akuntansi adalah komunikasi informasi keuangan yang relevan dan andal yang bakal berfaedah bagi pengambilan keputusan. Menurut Guy, Dan M., C. Wayne Alderman, dan Alan J. Winters (2002:9), tujuan umum akuntansi adalah menyediakan informasi keuangan mengenai entitas ekonomi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi. Dari keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan akuntansi adalah memperoleh

informasi keuangan yang relevan dan andal yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomi.

Pengertian auditing menurut Mulyadi (2002:11) adalah pemeriksaan secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan suatu perusahaan atau organisasi lain dengan tujuan untuk menentukan apakah laporan keuangan tersebut menyajikan secara wajar, dalam semua hal yang material, posisi keuangan dan hasil usaha perusahaan atau organisasi tersebut.

Sedangkan pengertian auditing Arrens dan Loebbecke (1996: 1) adalah proses pengumpulan dan pengevaluasian bahan bukti tentang informasi yang dapat diukur mengenai suatu entitas ekonomi yang dilakukan seorang yang kompeten dan independen untuk dapat menentukan dan melaporkan kesesuaian informasi dimaksud dengan kriteria-kriteria yang telah ditetapkan.

Jadi dapat disimpulkan bahwa auditing adalah suatu proses pengumpulan, pemeriksaan dan pengevaluasian secara objektif atas laporan keuangan suatu perusahaan yang dilakukan oleh seorang yang kompeten yang independen untuk menentukan kewajaran suatu laporan keuangan, dan posisi keuangan serta hasil usaha perusahaan tersebut. Tujuan audit menurut Guy, Dan M., C. Wayne Alderman, dan Alan J. Winters (2002:9), adalah menguji pernyataan dan meningkatkan keyakinan atas pernyataan tersebut.

Sedang menurut Mulyadi (2002:11) auditing ditujukan untuk menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam

laporan keuangan. Jadi dapat disimpulkan bahwa tujuan audit adalah menguji pernyataan, dan menentukan secara objektif keandalan informasi yang disampaikan oleh manajemen dalam laporan keuangan.

Standar umum pertama mengatur persyaratan keahlian auditor dalam menjalankan profesinya. Auditor harus telah menajalani pendidikan dan pelatihan teknis yang cukup dalam praktik akuntansi dan teknik auditing (Mulyadi 2002:25).

Bahkan dalam Arrens dan Loebbecke (1996: 21), juga disebutkan jika dalam hal auditor atau asistennya tidak mampu menangani suatu masalah mereka berkewajiban untuk mengupayakan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan, mengalihkan pekerjaannya kepada orang lain yang lebih mampu, atau mengundurkan diri dari penugasan.

Auditor selain harus memiliki pendidikan auditing formal, mereka juga harus peduli dengan perkembangan baru dalam bidang akuntansi, auditing, dan bisnis serta harus menerapkan pernyataan otoritatif baru di bidang akuntansi dan auditing begitu dikeluarkan.

F. Independensi Auditor

Independen berarti akuntan publik tidak mudah dipengaruhi. Akuntan publik tidak dibenarkan memihak kepentingan siapapun. Akuntan publik berkewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas pekerjaan akuntan publik (Christiawan, 2002).

Dalam Kode Etik Akuntan Publik disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas.

Berkaitan dengan hal itu terdapat 4 hal yang mengganggu independensi akuntan publik, yaitu : (1.) Akuntan publik memiliki *mutual* atau *conflicting interest* dengan klien, (2.) Mengaudit pekerjaan akuntan publik itu sendiri, (3.) Berfungsi sebagai manajemen atau karyawan dari klien dan (4.) Bertindak sebagai penasihat (*advocate*) dari klien. Akuntan publik akan terganggu independensinya jika memiliki hubungan bisnis, keuangan dan manajemen atau karyawan dengan kliennya.

Penelitian mengenai independensi sudah cukup banyak dilakukan baik itu dalam negeri maupun luar negeri. Lavin dalam Christiawan (2002) meneliti 3 faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, yaitu : (1.) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2.) Pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien, dan (3.) lamanya hubungan antara akuntan publik dengan klien. Shockley (1981) meneliti 4 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu (1.) Persaingan antar akuntan publik, (2.) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (3.) Ukuran KAP, dan (4.) lamanya hubungan audit.

Sedangkan Supriyono dalam Christiawan (2002) meneliti 6 faktor yang mempengaruhi independensi, yaitu: (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Jasa-jasa lainnya selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan

audit antara akuntan publik dengan klien, (4) Persaingan antar KAP, (5) Ukuran KAP, dan (6) Audit fee.

Penelitian yang dilakukan oleh Eunike Christina Elfarini (2007) independensi auditor diukur melalui :

1. Lama hubungan dengan klien (*Audit Tenure*)

Di Indonesia, masalah *audit tenure* atau masa kerja auditor dengan klien sudah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan No.423/KMK.06/2002 tentang jasa akuntan publik. Keputusan menteri tersebut membatasi masa kerja auditor paling lama 3 tahun untuk klien yang sama, sementara untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) boleh sampai 5 tahun. Pembatasan ini dimaksudkan agar auditor tidak terlalu dekat dengan klien sehingga dapat mencegah terjadinya skandal akuntansi.

2. Tekanan dari klien

Untuk dapat memenuhi kualitas audit yang baik maka auditor dalam menjalankan profesinya sebagai pemeriksa harus berpedoman pada kode etik, standar profesi dan standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia. Setiap auditor harus mempertahankan integritas dan objektivitas dalam menjalankan tugasnya dengan bertindak jujur, tegas, tanpa pretensi sehingga dia dapat bertindak adil, tanpa dipengaruhi tekanan atau permintaan pihak tertentu untuk memenuhi kepentingan pribadinya (Khomsiyah dan Indriantoro, 1998).

3. Telaah dari rekan auditor (*peer review*)

Tuntutan pada profesi akuntan untuk memberikan jasa yang berkualitas

menuntut transparansi informasi mengenai pekerjaan dan operasi Kantor Akuntan Publik. Kejelasan informasi tentang adanya sistem pengendalian kualitas yang sesuai dengan standar profesi merupakan salah satu bentuk pertanggung jawaban terhadap klien dan masyarakat luas akan jasa yang diberikan. Oleh karena itu pekerjaan akuntan publik dan operasi Kantor Akuntan Publik perlu dimonitor dan di “audit” guna menilai kelayakan desain system pengendalian kualitas dan kesesuaiannya dengan standar kualitas yang diisyaratkan sehingga output yang dihasilkan dapat mencapai standar kualitas yang tinggi.

4. Pemberian jasa non audit.

Jasa yang diberikan oleh KAP bukan hanya jasa atestasi melainkan juga jasa non atestasi yang berupa jasa konsultasi manajemen dan perpajakan serta jasa akuntansi seperti jasa penyusunan laporan keuangan.

G. Kerangka Berpikir

Sebuah Kantor Akuntan Publik harus mempertahankan dan bahkan meningkatkan kualitas auditnya. Hal ini sangat penting karena dengan semakin berkualitasnya sebuah KAP, maka secara tidak langsung hal itu dapat mengangkat image masyarakat terhadap KAP tersebut. Masyarakat semakin menaruh kepercayaan terhadap mereka dalam melakukan pengauditan terhadap laporan keuangan.

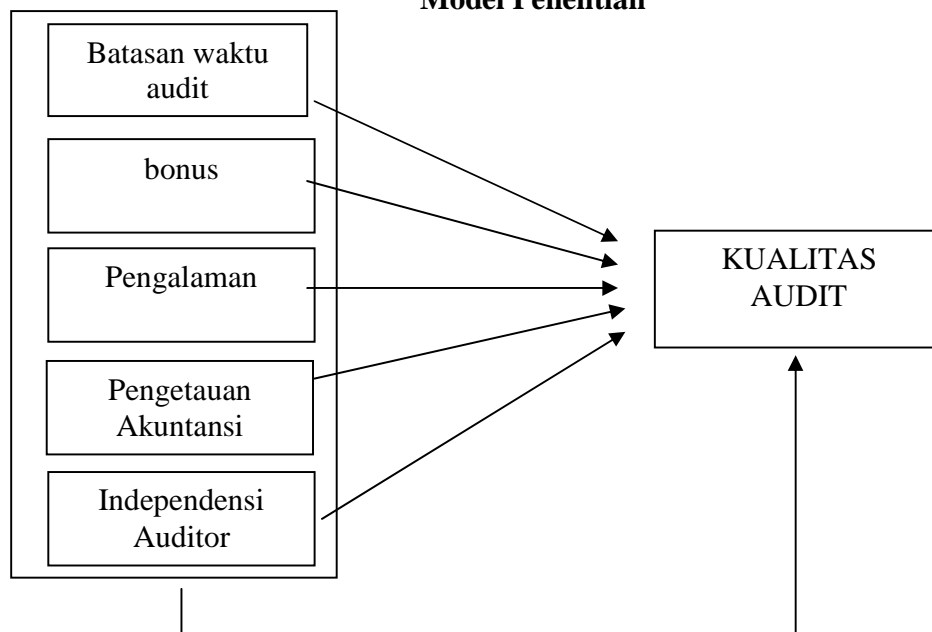
Baik tidaknya suatu audit atau berkualitas atau tidaknya suatu audit dapat dipengaruhi oleh batasan waktu audit. Batasan waktu yang dimaksud disini adalah terbatasnya waktu yang dapat digunakan auditor dalam melakukan pemeriksaan

terhadap laporan keuangan klien yang diakibatkan karena ketidakseimbangan antara tugas dan waktu yang tersedia.

Hal lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu pengetahuan auditor di bidang akuntansi dan auditing. Karena kedua pengetahuan tersebut sangat penting untuk membantu dan mendukung kualitas suatu audit. Bahkan “iming-iming” pemberian bonus pun dapat mempengaruhi kualitas audit. Dan hal lain yang tak kalah pentingnya dalam mempengaruhi kualitas audit yaitu pengalaman mereka sebagai seorang auditor, bagaimana mereka mampu mengatasi segala permasalahan yang terjadi pada saat melakukan pengauditan.

Penilaian terhadap kualitas audit dapat berupa penilaian tentang berapa lama waktu mereka menyelesaikan pengauditan atas laporan keuangan klien, bagaimana pengetahuan para auditor tentang akuntansi maupun auditing, sistem pemberian bonus, dan berapa lamakah pengalaman mereka dalam menjalani profesi mereka sebagai auditor. Dengan adanya penilaian atas kualitas audit tersebut diharapkan para auditor dapat meningkatkan kinerja mereka, sehingga secara otomatis kantor akuntan publik tempat mereka bekerja akan semakin dipercaya oleh masyarakat maupun oleh para pengguna lainnya.

Gambar II.1
Model Penelitian



H. Hipotesis

Hipotesa yang dikembangkan selanjutnya adalah :

- 1) Diduga batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.
- 2) Diduga batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Lokasi dan Objek Penelitian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP) yang ada di kota Pekanbaru. Objek penelitian nya adalah auditor.

B. Populasi dan Sampel

Menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah para auditor yang bekerja di KAP di Pekanbaru. Berdasarkan sumber data yang diperoleh penulis, dapat diketahui jumlah Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru yaitu berjumlah 8 KAP dengan jumlah auditor secara keseluruhan berjumlah 42 orang auditor (*Directory IAPI*, 2009), yang terdiri manager, senior auditor dan yunior auditor. Berikut nama-nama kantor akuntan publik yang terdaftar di Kota Pekanbaru.

Tabel III.1
Nama-nama Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru

No.	Nama Kantor Akuntan Publik	Alamat	Izin Usaha	Auditor
1.	KAP. DRS. GAFAR SALIM & REKAN (CAB)	Jl.Tuanku Tambusai Komplek Taman Anggrek Blok E No.7 Pekanbaru	KEP-999/KM.17/1998 (26 Oktober 1998)	7
2.	KAP. DRS. HARDI & REKAN (PUSAT)	Jl. Ikhlas No.1 F Labuh Baru Timur Pekanbaru 28291	KEP-251/KM.6/2001 (30 Desember 2001)	11
3.	KAP. DRS. KATIO & REKAN (CAB)	Jl. Jati No.28 B Pekanbaru	KEP-397/KM.17/2000 (3 Nopember 2000)	3
4.	KAP. DRS.	Jl. Durian No.1 F	KEP-	5

	SELAMAT SINURAYA & REKAN (CAB)	Samping Pemancar TVRI Labuh Baru Pekanbaru 28291	1007/KM.17/1998 (26 Oktober 1998)	
5.	KAP. HADIBROTO & REKAN	Jl. Teratai No.18 Pekanbaru 28121	KEP- 678/KM.01/2006 (28 September 2006)	5
6.	KAP. MARTHA NG.	Jl. Achmad Yani No.84 Pekanbaru	KEP- 104/KM.17/2000 (22 Maret 2000)	-
7.	KAP. PURBALAUDDIN & REKAN (CAB)	Jl. Gardenia / Rajawali No.64 Pekanbaru 28124	KEP- 340/KM.5/2005 (6 Oktober 2005)	5
8.	KAP. ABROR & REKAN	Jl. Duyung		6

Sumber: [http://akuntanpublikindonesia.com / iapi / indeks. php](http://akuntanpublikindonesia.com/iapi/index.php)

Menurut Arikunto (2002) apabila jumlah subyek kurang dari 100 orang sebaiknya subyek tersebut diambil seluruhnya, sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi.

Adapun teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan purposive sampling artinya bahwa populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah populasi yang memenuhi kriteria sampel tertentu sesuai dengan yang dikehendaki peneliti (indrianto dan bambang, 2002;131) sehingga relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria sampel adalah:

1. Terdaftar dalam buku direktori IAI thn 2010
2. Orang yang berkerja pada KAP tersebut telah bekerja sebagai auditor minimal 3 tahun.
3. Responden yang mengembalikan kuesioner.

C. Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini:

1. Data primer yang dikumpulkan menggunakan kuesioner mengenai sensitivitas etis. Data primer merupakan data yang diperoleh dari sumber pertama baik individu atau perorangan seperti wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti (Sekaran, 2003)
2. Data sekunder yaitu jenis data yang diperoleh dari laporan berbagai instansi dan buku-buku serta laporan karya ilmiah yang relevan dengan penelitian ini.

D. Operasionalisasi Variabel

Variabel adalah gejala yang bervariasi yang menjadi obyek penelitian. Variabel dalam penelitian ini adalah: batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, bonus dan pengalaman sebagai variabel bebas, sedangkan kualitas audit sebagai variabel terikat. Penjelasan tentang variabel-variabel tersebut dapat dilihat dalam operasional variabel pada tabel berikut:

Tabel III.2
Operasionalisasi Variabel Penelitian

Nama variable	Defenis Operasional	Indikator	Skala	Alat
Batasan waktu audit	Batasan waktu dalam pemeriksaan atas laporan keangan klien	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan waktu • Pemenuhan target dengan waktu yang ditentukan • Kelonggaran waktu audit 	Ordinal	Angket
Bonus	Pembayaran secara satu kali yang tidak menjadi bagian dari gaji pokok	<ul style="list-style-type: none"> • Pemberian bonus • Bonus memotivasi • Kepuasan terhadap bonus 	Ordinal	Angket
Pengalaman	Akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh melalui interaksi secara berulang-ulang	<ul style="list-style-type: none"> • Lama melakukan audit • Banyaknya klien yang sudah di audit • Jenis perusahaan yang pernah di audit 	Ordinal	Angket
Pengetahuan akuntansi dan auditing	Pengetahuan auditor tentang seluk beluk	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan akan prinsip Akuntansi dan Standar Auditing 	Ordinal	Angket

	akuntansi dan auditing	<ul style="list-style-type: none"> • Pengetahuan tentang jenis industri klien. • Pengetahuan tentang kondisi perusahaan klien. • Pendidikan formal yang sudah ditempuh. • Pelatihan, kursus dan keahlian khusus yang dimiliki 		
Independensi	Sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam melaksanakan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan objektivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Lama hubungan dengan klien • Tekanan dari klien • Telaah dari rekan • Pemberian jasa non audit 	Ordinal	Angket
Kualitas audit	Gabungan probabilitas seorang auditor untuk dapat menemukan dan melaporkan penyelewengan yang terjadi dalam system akuntansi klien	<ul style="list-style-type: none"> • Melaporkan semua kesalahan klien • Pemahaman terhadap system informasi akuntansi klien • Komitmen yang kuat dalam menyelesaikan audit • Berpedoman pada prinsip auditing dan prinsip akuntansi dalam melakukan pekerjaan lapangan • Tidak mudah percaya begitu saja pada pernyataan klien • Sikap hati-hati dalam pengambilan keputusan 	Ordinal	Angket

E. Teknik Pengumpulan data

Untuk memperoleh data yang dapat diuji kebenarannya dan sesuai dengan masalah yang diteliti secara lengkap, maka digunakan angket atau kuesioner. Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dikirim secara langsung dan disertai surat

permohonan kepada pimpinan Kantor Akuntan Publik untuk memberikan penjelasan tentang tujuan penelitian untuk kepentingan ilmiah. Untuk menjaga kerahasiaan responden maka kuesioner dirancang tanpa mencantumkan identitas diri. Penjelasan petunjuk pengisian kuesioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap.

Responden diminta untuk menunjukkan tingkat yang mereka yakini sesuai dengan keadaan di Kantor Akuntan Publik tempat responden bekerja, dengan memilih salah satu jawaban pada setiap item. Skala ordinal berupa skala likert lima (5) poin, mulai dari (1) Sangat Tidak Setuju, (2) Tidak Setuju, (3) Netral, (4) Setuju, (5) Sangat Setuju, yang digunakan untuk mengukur dengan elemen-elemennya yaitu, batasan waktu audit, bonus, pengalaman kerja, pengetahuan akuntansi dan auditing, independensi auditor serta kualitas audit

F. Teknik Analisa Data

1) Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti: keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliable. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliable untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Uji validitas dimaksudkan untuk mengukur kualitas kuesioner yang digunakan sebagai instrument penelitian, sehingga dapat dikatakan bahwa instrument tersebut valid. Instrumen dikatakan valid, jika instrument tersebut

mampu mengukur apa yang diinginkan dan mengungkapkan data yang diteliti secara tepat. Sedangkan uji reliabilitas adalah suatu pengujian untuk mengukur sejauhmana hasil suatu pengukuran tetap konsisten bila dilakukan pengukuran lebih dari satu terhadap gejala yang diukur dengan alat ukur yang sama

a. Uji Validitas

Validitas berarti dapat diterima dan tidak diragukan (sah). Istilah ini mengandung pengertian bahwa yang dinyatakan valid berarti telah sesuai dengan kebenaran yang diharapkan, sehingga dapat diterima dalam kinerja tertentu. Analisa pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan mempersiapkan tabulasi jawaban-jawaban responden yang berasal dari kuesioner.

Pengujian validitas dilakukan dengan mengkorelasikan setiap item-item pertanyaan dengan total nilai setiap variabel. Korelasi setiap item pertanyaan dengan nilai total setiap variabel dilakukan dengan teknik korelasi yaitu *pearson's product moment* untuk mengetahui apakah variabel yang diuji valid atau tidak, hasil korelasi dibandingkan dengan angka kritis tabel korelasi untuk *degree of freedom* ($df = n - 2$), dan taraf signifikansi 5% (Nurdiyantoro, Gunawan, dan Marzuki, 2000). Dasar pengambilan keputusan diambil, jika nilai hasil uji validitas lebih besar dari angka kritis tabel korelasi, maka item pertanyaan tersebut dikatakan valid. Untuk menentukan tingkat validitas, peneliti menggunakan bantuan program *Statistical Product and Service Solutions (SPSS) Versi 16,0*.

b. Uji Reabilitas

Suatu kuesioner dikatakan reliabel (andal) jika, jawaban seseorang terhadap pertanyaan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengukuran reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan metode one shot atau diukur sekali saja. Pengukuran yang dimaksud adalah pengukuran yang hanya sekali dan kemudian hasilnya dibandingkan dengan hasil pertanyaan lain. Untuk pengukuran reliabilitas, SPSS memberikan fasilitas untuk mengukur reliabilitas dengan uji statistik *Cronbach Alpha*. Suatu variabel dikatakan *reliable* jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$.

2) Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik ini dimaksudkan untuk memastikan bahwa model yang diperoleh benar-benar memenuhi asumsi dasar dalam analisis regresi yang meliputi Multikolinearitas, Autokorelasi, dan Heteroskedastisitas.

1. Uji Multikolinieritas

Tujuan utama pengujian ini adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variable bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variable-variable ini tidak ortogonal. Variable ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol (Ghozali,2001:91)

Metode yang digunakan untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan *variance inflation factor* atau VIF yang merupakan kebalikan dari toleransi sehingga formulanya adalah sebagai berikut:

$$VIF = \frac{1}{(1 - R^2)}$$

Dimana R^2 merupakan koefisien determinasi. Bila toleransi kecil artinya menunjukkan nilai VIF akan besar, untuk itu bila $VIF > 5$ maka dianggap ada multikolinieritas dengan variable bebas lainnya, sebaliknya jika nilai $VIF < 5$ maka dianggap tidak ada multikoloneritas (Santoso, 2001).

2. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi (Ghozali, 2001:95).

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin Wetson Test, yaitu:

- a. Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- b. Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- c. Jika angka Durbin Wetson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

3. Uji Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan dalam sebuah model regresi dengan tujuan bahwa apakah suatu regresi tersebut terjadi ketidaksamaan varians

dari nilai residual penelitian. Untuk membuktikan ada tidaknya gangguan heteroskedastisitas dapat dilihat melalui program diagram pencar (*Scatterplot*). Jika *Scatterplot* membentuk pola tertentu (menyebar), maka regresi tidak mengalami heteroskedastisitas (Santoso,2001:154)

3) Pengujian hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan metode regresi linear berganda, dengan alasan penggunaan variabel yang lebih dari satu dalam penelitian ini. Analisis regresi berganda ini diolah dengan menggunakan program *SPSS for windows* versi 16.0. Analisis regresi linear berganda yang dilakukan dalam penelitian ini, dilakukan dengan memasukkan lima buah variabel independen yang terdiri atas batasan waktu audit, pemberian bonus, pengalaman , pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi Auditor. Dan satu variabel dependen yaitu kualitas audit. Secara umum formulasi dari regresi berganda dapat ditulis sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan:

Y = Kualitas audit

a = Nilai intercept/constant

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅ = Koefisien regresi masing-masing variabel

X₁ =batasan waktu audit

X₂ = bonus

X₃ = pengalaman

X₄ = pengetahuan akuntansi dan auditing

X_5 = independensi

e = error

Untuk Pengujian hipotesis dilakukan baik secara parsial (uji t) maupun secara serentak (uji F). Uji parsial dilakukan dengan pengujian terhadap probabilitas konstanta dari tiap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan diambil jika nilai probabilitas t dari tiap variabel independent (Sig t) lebih kecil 0,05.

Uji secara serentak (Uji F) juga dilakukan sebagaimana untuk uji parsial. Pengujian dilakukan dengan menganalisis nilai probabilitas F (Sig F) dengan menggunakan signifikansi alpha sebesar 5%.

4) Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linier berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen secara serentak terhadap variable dependen. Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variable dependen. Semakin besar koefisien determinasinya maka semakin baik variable independen dalam menjelaskan variable dependennya.

Untuk mengetahui variable independen yang paling berpengaruh terhadap variable dependen dapat dilihat dari koefisien korelasi parsialnya. Variable koefisien korelasi yang paling besar.

Selanjutnya pengolahan data penelitian ini menggunakan *multiple regression* dengan bantuan program SPSS versi 16.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Penelitian

Teknik pengumpulan data telah dijelaskan pada bab sebelumnya, bahwa populasi penelitian adalah seluruh auditor yang ada di Pekanbaru. Sedangkan kuesioner yang disebarakan kepada responden secara keseluruhan adalah 42 kuesioner. Penyebaran kuesioner dimulai tanggal 13 juni 2010 sampai batas waktu yang ditentukan yaitu tanggal 25 juli 2010. Jumlah kuesioner yang terkumpul kembali hanya 35 kuesioner. Semua kuesioner yang terkumpul dapat memenuhi syarat untuk diolah yaitu 35 kuesioner. Tingkat pengumpulan kuesioner dapat dilihat pada tabel IV.1.

Tabel IV.1
Tingkat Pengumpulan Kuesioner

Keterangan	Jumlah	Persentase
Total kuesioner yang disebarakan	42	100 %
Total kuesioner yang terkumpul kembali	35	83 %
Total kuesioner yang idak terkumpul kembali	7	17 %
Total kuesioner yang dapat diolah	35	83 %

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.1 dapat dijelaskan bahwa peneliti menyebarkan 42 kuesioner. Kuesioner yang terkumpul kembali sebanyak 35 kuesioner atau 83%. Sedangkan kuesioner yang tidak terkumpul kembali adalah 7 kuesioner atau 17%.

Jadi, total kusioner yang dapat diolah dari jumlah keseluruhan kuesionei disebarkan adalah 35 kusioner atau 83%.

Tabel IV.2.
Demografi Responden

Keterangan	Frekuensi	Persentase
Jenis kelamin		
Pria	25	71 %
Wanita	10	29 %
Pendidikan terakhir		
Diploma	5	14 %
Strata 1	23	66 %
Strata 2	7	20 %
Umur		
21-30 tahun	16	46 %
31-40 tahun	13	37 %
41-50 tahun	6	17 %
KAP		
Drs.Gaffar Salim & Rekan	5	14 %
Drs. Hardi & Rekan	5	14 %
Purbalaudin & Rekan	9	26 %
Selamat Sinuraya & Rekan	10	29 %
Katio & Rekan	5	14 %
Abror & Rekan	1	3 %

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.2 diatas, dapat dilihat bahwa persentase data demografi responden berdasarkan jenis kelamin di dominasi oleh pria yaitu sebanyak 25 responden atau 71 % dan wanita sebanyak 10 responden atau 29 %. Tingkat pendidikan responden dalam penelitian ini adalah 5 responden atau 14% mempunyai pendidikan terakhir diploma, 23 responden atau 66% mempunyai pendidikan terakhir strata 1, dan 7 responden atau 20% mempunyai pendidikan terakhir strata 2. Variasi umur responden dalam penelitian ini adalah 16 responden atau 46% berumur 21-30 tahun, 13 atau 37% berumur 31-40 tahun, dan 6 responden atau 17% berumur 41-50

tahun. Sedangkan variasi tempat bekerja responden dalam penelitian ini adalah 5 responden atau 14% bekerja di KAP Gaffar Salim & Rekan, 5 responden atau 14% bekerja di KAP Hardi & Rekan, 9 responden atau 26% bekerja di KAP Purbalaudin & Rekan, 10 responden atau 29% bekerja di KAP Selamat Sinuraya & Rekan, 5 responden atau 14% bekerja di KAP Katio & Rekan, dan 1 responden atau 3% bekerja di KAP Abror & Rekan.

2. Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, langkah selanjutnya adalah melakukan pengujian terhadap data.

1. Uji Kualitas Data

Penelitian yang mengukur variabel dengan menggunakan instrument dalam kuesioner harus diuji kualitas datanya atau syarat yang penting yang berlaku dalam kuesioner seperti keharusan suatu kuesioner untuk valid dan reliable. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah instrumen tersebut valid atau reliable untuk variabel yang akan diukur, sehingga penelitian ini bisa mendukung hipotesis.

Pengujian validitas dilakukan secara keseluruhan terhadap seluruh item pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian. Pengujian validitas pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran untuk menguji validitas dari instrumen penelitian (Ghozali, 2001:25). Sedangkan penulis melakukan pengukuran reliabilitas dengan

menggunakan teknik *Cronbach's Alpha* guna menguji kelayakan terhadap konsistensi seluruh skala yang digunakan.

a. Uji Validitas (Korelasi *Bivariate Pearson*)

Dalam pengujian yang peneliti lakukan untuk mengetahui kualitas data, layak atau tidaknya suatu data untuk diangkat, maka peneliti menganalisis data dengan cara mengkorelasikan masing-masing skor item dengan skor total. Skor total adalah penjumlahan dari keseluruhan item. Item-item pernyataan yang berkorelasi signifikan dengan skor total menunjukkan item-item tersebut mampu memberikan dukungan dalam mengungkap apa yang ingin diungkap. Dan dalam uji validitas yang peneliti lakukan, penulis menggunakan korelasi *Bivariate Pearson* (Produk Momen Pearson) dan dilakukan dengan *one shot method*, yaitu metode yang dilakukan sekali pengukuran saja. Kuesioner dapat dikatakan valid jika nilai *Pearson Korelation* lebih besar dari nilai *r* tabel, *r* tabel dicari pada signifikansi 0,05 dengan uji 2 sisi dan jumlah data (n)= 35, maka *r* tabelnya adalah 0,334. Untuk variabel independen, dari hasil uji validitas dapat disajikan sebagai berikut:

a.1 Batasan Waktu Audit (X1)

Tabel IV.3
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Batas Waktu Audit

Butir pernyataan (1)	Tabel <i>r</i> (2)	<i>Pearson</i> <i>Korelation</i> (3)	Keterangan
1	0,334	0,495	Valid
2	0,334	0,701	Valid
3	0,334	0,718	Valid
4	0,334	0,622	Valid
5	0,334	0,694	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.3 diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing butir pernyataan mempunyai nilai korelasi lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel batasan waktu audit adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

a.2 Bonus (X2)

Tabel IV.4
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Bonus

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation(3)</i>	Keterangan
1	0,334	0,471	Valid
2	0,334	0,791	Valid
3	0,334	0,581	Valid
4	0,334	0,809	Valid
5	0,334	0,509	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.4 diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing butir pernyataan mempunyai nilai korelasi lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel bonus adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

a.3 Variabel Pengalaman (X3)

Tabel IV.5
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Pengalaman

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation(3)</i>	Keterangan
1	0,334	0,709	Valid
2	0,334	0,582	Valid
3	0,334	0,794	Valid
4	0,334	0,698	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.5 diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing butir pernyataan mempunyai nilai korelasi lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel pengalaman adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

a.4 Variabel Pengetahuan Akuntansi dan Auditing (X4)

Tabel IV.6
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation(3)</i>	Keterangan (4)
1	0,334	0,671	Valid
2	0,334	0,721	Valid
3	0,334	0,593	Valid
4	0,334	0,490	Valid
5	0,334	0,638	Valid
6	0,334	0,520	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.6 diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing butir pernyataan mempunyai nilai korelasi lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel pengetahuan akuntansi dan auditing adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

a.5 Variabel Independensi (X5)

Tabel IV.7
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Independensi

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson Korelation(3)</i>	Keterangan
1	0,334	0,504	Valid
2	0,334	0,432	Valid
3	0,334	0,727	Valid
4	0,334	0,721	Valid

5	0,334	0,509	Valid
6	0,334	0,640	Valid
7	0,334	0,342	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.7 diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing butir pernyataan mempunyai nilai korelasi lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel independensi adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

a.6 Variabel Kualitas Audit (Y)

Tabel IV.8
Rekapitulasi Uji Validitas
Variabel Kualitas Audit

Butir pernyataan (1)	Tabel r (2)	<i>Pearson</i> <i>Korelation</i> (3)	Keterangan
1	0,334	0,436	Valid
2	0,334	0,621	Valid
3	0,334	0,702	Valid
4	0,334	0,594	Valid
5	0,334	0,651	Valid
6	0,334	0,603	Valid

Sumber: Data primer yang diolah

Dari tabel IV.8 diatas, dapat dilihat bahwa masing-masing butir pernyataan mempunyai nilai korelasi lebih besar dari r tabel, maka dapat disimpulkan bahwa statistik masing-masing indikator untuk variabel kualitas audit adalah valid dan layak untuk digunakan sebagai data penelitian.

b. Reliabelitas (Uji *Cronbach's Alpha/ One Shot*)

Uji reliabelitas dilakukan dengan metode *Cronbach Alpha* menggunakan SPSS. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel jika memberikan nilai

Cronbach's Alpha > 0.60 (Nunnally, 1967) dalam Hijratul (2010:52). Pengukuran reliabelitas dalam penelitian ini menggunakan metode *one shot* atau diukur sekali saja.

Tabel IV.9
Rekapitulasi Hasil Uji Reliabelitas

Variabel (1)	Jumlah item (2)	Kriteria (3)	<i>Cronbach's Alpha</i> (4)	Keterangan (5)
Batasan waktu audit	5	0,60	0,647	Reliabel
Bonus	5	0,60	0,660	Reliabel
Pengalaman	4	0,60	0,645	Reliabel
Pengetahuan akuntansi dan audit	6	0,60	0,657	Reliabel
Independensi	7	0,60	0,729	Reliabel
Kualitas audit	6	0,60	0,607	Reliabel

Sumber: Data primer yang diolah

Pada tabel IV.9 diatas, uji reliabelitas pada kolom 1 merupakan variabel yang diteliti, pada kolom 2 merupakan jumlah item pertanyaan untuk setiap variabel, kolom 3 merupakan nilai kriteria, untuk reliabelitas nilai kriteria yang diambil adalah 0,60, untuk kolom 4 adalah nilai *Cronbach's Alpha* yang merupakan realisasi perhitungan reliabilitas data. Dari kolom 4 menunjukkan bahwa batasan waktu audit nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,647, variabel bonus nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,660, variabel pengalaman nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,645 variabel pengetahuan akuntansi dan auditing mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,657, dan variabel Independensi mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,729 serta variable kualitas audit mempunyai nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,607. Karena nilai *Cronbach's Alpha* semua variabel lebih besar dari kriteria yang ditetapkan oleh Nunnally (1967) dalam hijratul (2010:52)yaitu diatas 60%, maka

dapat disimpulkan bahwa butir-butir instrumen penelitian tersebut adalah reliabel dan layak digunakan sebagai data penelitian.

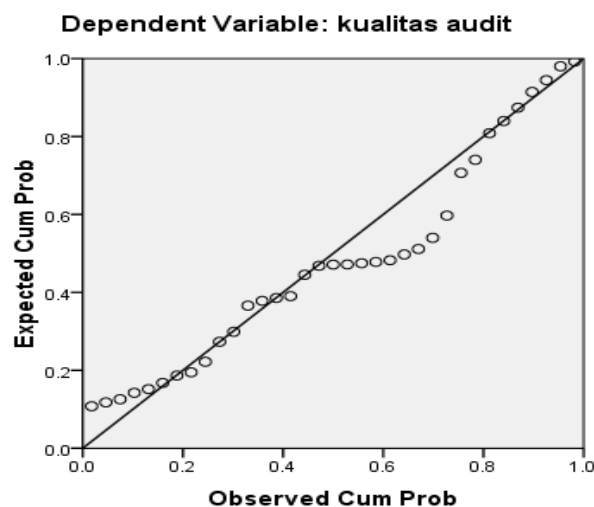
2. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dasar pengambilan keputusan adalah jika data menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas.

Dari grafik output SPSS dibawah ini terlihat bahwa titik-titik menyebar disekittar garis diagonal, serta penyebarannya mengikuti arah garis diagonal, makamodel regresi layak dipakai untuk prediksi kualitas audit berdasar masukan variable independennya.

Grafik IV.1 Hasil Uji Normalitas

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Multikolinearitas

Tabel IV.10
Rekapitulasi Hasil Uji Multikolonieritas

Variabel (1)	<i>Tolerance</i> (2)	VIF (3)	Keterangan (4)
Batasan waktu audit	0,398	2,512	Bebas Multikolinearitas
Bonus	0,297	3,373	Bebas Multikolinearitas
Pengalaman	0,528	1,895	Bebas Multikolinearitas
Pengetahuan akuntansi dan auditing	0,642	1,557	Bebas Multikolinearitas
Independensi	0,580	1,725	Bebas Multikolinearitas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.10 diatas, dapat diketahui bahwa nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) kelima variable, yaitu batasan waktu audit sebesar 2,512, bonus sebesar 3,373, pengalaman sebesar 1,895 dan pengetahuan akuntansi dan auditing sebesar 1,557, serta independensi sebesar 1,725. karena seluruhnya lebih kecil dari 5, maka bisa disimpulkan bahwa antar variable independent tidak terjadi persoalan multikolinearitas dan layak digunakan.

b. Uji Autokorelasi

Pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Autokorelasi adalah korelasi yang terjadi antara anggota-anggota dari serangkaian waktu (pada *time series data*) atau tersusun dalam rangkaian ruang (pada *cross section data*) jika terjadi korelasi berarti terdapat problem autokorelasi (Ghozali,2001:95).

Pada penelitian ini keberadaan autokorelasi diuji dengan menggunakan Durbin-Test, yaitu:

- 1) Jika angka Durbin Watson (DW) dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.
- 2) Jika angka Durbin Watson (DW) berada diantara -2 sampai +2 berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Jika angka Durbin Watson (DW) diatas +2 maka terdapat autokorelasi negatif.

Hasil Uji Autokorelasi dengan menggunakan Uji Durbin-Watson (DW Test) disimpulkan sebagai berikut:

Tabel IV.11
Rekapitulasi Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	Keterangan
Batasan waktu audit	1,625	Tidak Autokorelasi
Bonus	1,625	Tidak Autokorelasi
Pengalaman	1,625	Tidak Autokorelasi
Pengetahuan akuntansi dan auditing	1,625	Tidak Autokorelasi
Independensi	1,625	Tidak Autokorelasi

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.11 diatas, dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson masing-masing variable independent adalah sebesar 1,625. Dan karena nilai Durbin-Watson masing-masing variable independen berada diantara -2 sampai +2 yaitu 1,625, maka dapat disimpulkan bahwa regresi ini baik dan bebas dari autokorelasi.

c. Uji Heteroskedastisitas

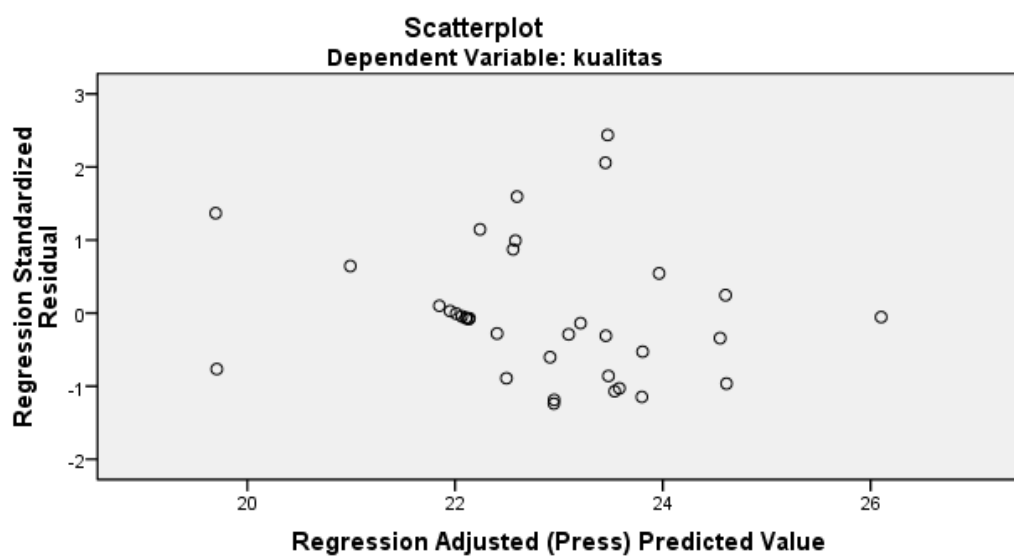
Metode yang digunakan dalam mendeteksi heteroskedastisitas dilakukan dengan cara melihat grafik plot prediksi variabel dependen, yaitu ZPRED dengan residualnya SRESID. Deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatterplot* antara SRESID

dengan ZPRED, dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi, dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di-studentized. Dasar pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut:

- 1) Jika ada pola tertentu seperti titik-titik (point) yang ada membentuk suatu pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka telah terjadi heteroskedastisitas.
- 2) Jika tidak ada pola yang jelas, serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Hasil Uji Heteroskedastisitas dengan menggunakan Uji plot dapat disimpulkan sebagai berikut:

Grafik IV.2 Scatterplot Dependent Variable



Sumber: Data primer yang diolah

Dari grafik IV.1 diatas, terlihat titik menyebar secara acak atau tidak membentuk sebuah pola tertentu yang jelas dan tersebar baik diatas maupun dibawah angka 0 pada sumbu Y, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tidak terjadi heteroskedastisitas yang berarti model regresi layak untuk memprediksikan variabel dependen berdasarkan masukkan variable independen.

Dari hasil uji asumsi klasik terhadap variabel-variabel independen diatas, dapat disimpulkan bahwa data-data diatas lolos dari uji asumsi klasik dan uji kualitas

data dan data diatas bisa dipakai pada proses selanjutnya, yaitu pada pengujian hipotesis.

3. Pengujian Hipotesis

Untuk menguji hipotesis penelitian ini digunakan alat analisis regresi linear berganda, karena dalam modelnya memasukkan beberapa variable independen dan variabel dependen. Analisi ini digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen, apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dan untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel mengalami kenaikan atau penurunan. Dibawah ini adalah hasil pengujian data dengan menggunakan regresi linear berganda dengan bantuan program SPSS.

Tabel IV.12
Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	8.963	2.913		3.076	.005
batasan	.051	.163	.064	.311	.758
bonus	.198	.206	.227	.959	.346
pengalaman	-.410	.173	-.420	-2.367	.025
pengetahuan	.295	.120	.396	2.459	.020
independen	.326	.095	.584	3.445	.002

a. Dependent Variable: kualitas

Persamaan regresinya adalah sebagai berikut:

$$Y' = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

$$Y' = 8,963 + 0,051X_1 + 0,198X_2 + (-0,410)X_3 + 0,295X_4 + 0,326X_5 + e$$

Keterangan:

Y' = Kualitas audit

a = Konstanta

b_1, b_2 = Koefisien Regresi

X_1 = Batasan waktu audit

X_2 = Bonus

X_3 = Pengalaman

X_4 = Pengetahuan akuntansi dan auditing

X_5 = Independensi

e = Error term

Persamaan regresi tersebut diatas dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Konstanta sebesar 8.963 artinya jika pengaruh yang diperoleh dari batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor sebesar 0.005, maka kualitas audit (Y) nilainya adalah 8,963.
2. Setiap terjadi kenaikan untuk variabel batasan waktu akan diikuti peningkatan kualitas audit apabila variabel lain dianggap tetap.
3. Setiap terjadi kenaikan untuk variabel bonus akan diikuti peningkatan kualitas audit apabila variabel lain dianggap tetap.

4. Setiap terjadi penurunan untuk variabel pengalaman akan diikuti penurunan kualitas audit apabila variabel lain dianggap tetap.
5. Setiap terjadi kenaikan variabel pengetahuan tentang akuntansi dan auditing akan diikuti peningkatan kualitas audit apabila variabel lain dianggap tetap.
6. Setiap terjadi kenaikan untuk variabel independensi akan diikuti peningkatan kualitas audit apabila variabel lain dianggap tetap.

a. Pengujian Variabel Secara Parsial (Uji t)

➤ batasan waktu audit

Tabel IV.13

Hasil uji t variable batasan waktu audit

Coefficients(a)					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1 (Constant)	8.963	2.913		3.076	.005
Batasan waktu audit	.051	.163	.064	.311	.758

a. Dependent Variable: kualitas audit

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.13 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 0,311 dengan nilai t table sebesar 1.699. Oleh karena nilai t hitung < t table yaitu $0,311 < 1,699$, maka dapat disimpulkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan batasan waktu audit terhadap kualitas audit.

Untuk variable batasan waktu (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,758 (lebih besar dari $\alpha=5\%$). Hasil ini tidak mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa batasan waktu tidak memengaruhi kualitas

audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan batasan waktu audit terhadap kualitas audit.

➤ Bonus

Tabel IV.14

Hasil uji t variabel bonus

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	8.963	2,913		3.076	.005
	Bonus	.198	.206	.227	0,959	.346

a. Dependent Variable: keahlian

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.14 diatas, dapat diketahui bahwa nilai t hitungnya adalah sebesar 0,959, dan nilai t tabel 1,699. Oleh karena nilai t hitung < t table, yaitu $0,959 < 1,699$, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa secara parsial tidak ada pengaruh signifikan antara variable bonus terhadap kualitas audit.

Untuk variabel bonus (X2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,346 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$). Hasil ini tidak mendukung pengujian hipotesis yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa bonus tidak mempengaruhi kualitas audit.

➤ Pengalaman

Table IV.15

Hasil uji t variabel pengalaman

Coefficients(a)

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta	B	Std. Error
1	(Constant)	8.963	2.913		3.076	.005
	Pengalaman	-.410	.173	-.420	-2.367	.025

a. Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.15 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar -2,367 dengan nilai t tabel -1,699. Oleh karena nilai t hitung < t table, yaitu -2,367 < -1,699, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima. Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengalaman dengan kualitas audit.

Untuk variabel pengalaman (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,025 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Hasil ini mendukung pengujian hipotesisi yang diajukan.

➤ Pengetahuan akuntansi dan auditing

Tabel IV.16
Hasil uji t variabel pengetahuan akuntansi dan auditing

Coefficients(a)					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.963	2.913		3.076	.005
pengetahuan	.295	.120	.396	2.459	.020

a. Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.16 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 2.459 dengan nilai t tabel sebesar 1.699. Oleh karena nilai t hitung > t table, yaitu 2.459 > 1.699, maka H_4 dapat diterima. artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara pengetahuan akuntansi dan auditing dengan kualitas auditing.

Untuk variabel pengetahuan akuntansi dan auditing (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0.020 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis yang

diajukan karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing mempengaruhi kualitas audit.

➤ Independensi Auditor

Tabel IV.17
Hasil uji t variabel Independensi

Coefficients(a)					
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8.963	2.913		3.076	.005
Independen	.326	.095	.584	3.445	.002

a. Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.17 diatas, dapat diketahui nilai t hitungnya adalah sebesar 3.445 dengan nilai t table 1.699. Oleh karena nilai t table < t hitung, yaitu $3.445 > 1.699$, maka Hipotesis dapat diterima. Artinya secara parsial ada pengaruh signifikan antara independen dengan kualitas audit.

Untuk variabel independensi auditor (X_5) memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 (kecil dari $\alpha=5\%$). Hasil ini mendukung pengujian hipotesis yang diajukan karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi mempengaruhi kualitas audit.

b. Pengujian Variabel Secara Simultan (Uji F)

Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan batasan waktu, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi terhadap kualitas audit dapat dilihat dari hasil uji F. Kriteria pengujiannya apabila nilai p

value $< 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Hasil uji F selengkapnya dapat dilihat dari output SPSS pada tabel berikut.

Tabel IV.18
Hasil Uji F

ANOVA ^b						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	56.653	5	11.331	6.206	.001 ^a
	Residual	52.947	29	1.826		
	Total	109.600	34			

a. Predictors: (Constant), independen, pengetahuan, batasan, bonus, pngalaman

b. Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Dari table IV.18 diatas, hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 6.206 > F_{tabel} 2545$ dengan nilai $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan antara variable-variabel independen (batasan waktu audit, bonus, pengetahuan akuntansi dan auditing, pengalaman dan independen) terhadap kualitas audit.

c. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi linear berganda digunakan untuk mengetahui persentase sumbangan pengaruh variable independen(X) secara serentak terhadap variable dependen (Y). Persentase tersebut menunjukkan seberapa besar variable independen dapat menjelaskan variabel dependen. Semakin besar koefisien determinasinya, maka semakin baik variabel independen dalam menjelaskan variabel dependennya. Berikut adalah tabel hasil perhitungan koefisien deterinasi (R^2) dengan menggunakan aplikasi SPSS:

Tabel IV.19
Hasil Analisis Determinasi

Model Summary(b)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,719(a)	,517	,434	1,351

a. Predictors: (Constant), independen, pengetahuan, batasan, bonus, pngalaman

b. Dependent Variable: kualitas

Sumber: Data primer yang diolah

Berdasarkan tabel IV.18 diatas, diperoleh nilai R^2 (*R Square*) sebesar 0,517 atau 51,7%. Hal ini menunjukkan bahwa persentase sumbangan pengaruh variabel independen (Batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing) terhadap variabel dependen (Kualitas audit) sebesar 51,7%. Atau variasi variabel independen yang digunakan dalam model (Batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing) mampu menjelaskan sebesar 51,7% variabel dependen (Kualitas audit). Sedangkan sisanya sebesar 48,3% dipengaruhi atau dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

B. Pembahasan hasil Penelitian

- a. pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit secara parsial pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru.

- ❖ Secara parsial batasan waktu audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dapat dilihat dari hasil tabel IV.13 bahwa Dari hasil analisis regresi tersebut diperoleh koefisien regresi sebesar 0,051 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu skor untuk variabel batasan waktu audit akan diikuti kenaikan kualitas audit sebesar 0,051 begitu juga sebaliknya. Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa longgar atau sempit waktu yang diberikan dalam menjalankan tugasnya, tidak akan berpengaruh terhadap kualitas hasil auditnya.

Untuk variable batasan waktu (X1) memiliki nilai signifikan sebesar 0,758 (lebih besar dari $\alpha=5\%$). Hasil ini tidak mendukung hipotesis batasan waktu yang diajukan, karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa batasan waktu tidak memengaruhi kualitas audit. Berdasarkan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa hipotesis menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan batasan waktu audit terhadap kualitas audit.

Jadi, hasil pengujian regresi variable batasan waktu (X1) dalam penelitian ini tidaklah sejalan dengan yang diungkapkan Kelley dan Margheim, dalam Cohn (2001) dalam Nataline (2007), yang menyatakan bahwa auditor yang menetapkan alokasi waktu audit dengan sangat ketat memiliki efek samping yang merugikan publik, yaitu memunculkan perilaku yang mengancam kualitas audit, antara lain penurunan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji, gagal meneliti prinsip akuntansi, melakukan review dokumen secara dangkal, menerima penjelasan klien secara lemah dan mengurangi pekerjaan pada salah

satu langkah audit di bawah tingkat yang diterima. Diduga hal ini terjadi karena setiap melakukan audit, waktu audit yang ditetapkan tidaklah jauh berbeda.

- ❖ Secara parsial bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dapat dilihat dari tabel IV.14 diatas, dapat diketahui bahwa dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,198, yang berarti setiap terjadi perubahan bonus akan diikuti peningkatan kualitas audit sebesar 0,198.

Untuk variabel bonus (X_2) memiliki nilai signifikan sebesar 0,346 (lebih besar dari $\alpha = 5\%$). Hasil ini tidak mendukung hipotesis bonus yang diajukan, karenanya hasil pengujian ini menunjukkan bahwa bonus tidak mempengaruhi kualitas audit.

Hal ini tidak sesuai dengan pendapat Siagian, Sondang P (2003:269), yang menyatakan bahwa insentif dalam bentuk bonus diberikan pada karyawan yang mampu bekerja sedemikian rupa sehingga tingkat produksi dapat terlampaui. Diduga hal ini terjadi karena, auditor-auditor yang ada dalam penelitian ini telah memiliki sikap profesional yang tinggi, sehingga bonus tidak akan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

- ❖ Secara parsial pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Dapat dilihat dari hasil tabel IV.15 diatas, bahwa Dari analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar -0,410, yang berarti setiap terjadi perubahan pengalaman akan diikuti penurunan kualitas audit sebesar 0,410.

Untuk variabel pengalaman (X3) memiliki nilai signifikan sebesar 0,025 (kecil dari $\alpha = 5\%$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiantoro, Adi P. (2005) dalam Nataline (2007), dimana dia memberikan kesimpulan bahwa pengalaman mempunyai pengaruh langsung terhadap kualitas audit. Lamanya bekerja seseorang sebagai auditor menjadi bagian penting yang mempengaruhi kualitas audit. Semakin bertambahnya waktu bekerja bagi seorang auditor tentu saja akan diperoleh berbagai pengalaman baru. Auditor yang tidak berpengalaman akan melakukan atribusi kesalahan lebih besar dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman.

- ❖ Secara parsial pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dapat dilihat dari hasil tabel IV.16 diatas, bahwa dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,295 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu skor untuk variable pengetahuan auditor tentang akuntansi dan auditing akan diikuti peningkatan kualitas audit sebesar 0,295. Hasil ini menunjukkan bahwa untuk memperoleh kualitas audit yang lebih baik dibutuhkan pengetahuan tentang akuntansi dan auditing yang baik pula.

Untuk variabel pengetahuan akuntansi dan auditing (X4) memiliki nilai signifikan sebesar 0.020 (kecil dari $\alpha = 5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis pengalaman yang diajukan karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa pengetahuan akuntansi dan auditing mempengaruhi kualitas audit.

Hasil ini sesuai dengan pendapat Arrens dan Loebbeck (1996: 21) dalam Nataline (2007:86), yang menyebutkan bahwa jika dalam hal auditor atau asistennya tidak mampu menangani suatu masalah, mereka berkewajiban untuk mengupayakan pengetahuan dan keahlian yang dibutuhkan, mengalihkan pekerjaannya kepada orang lain yang lebih mampu, atau mengundurkan diri dari penugasan. Pendapat tersebut memberikan konsekuensi perlunya pengetahuan yang cukup tentang akuntansi dan auditing bagi para auditor agar kompeten dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu auditor harus memiliki pendidikan auditing formal, mereka juga harus peduli dengan perkembangan baru dalam bidang akuntansi, auditing, dan bisnis serta harus menerapkan pernyataan otoritatif baru dibidang akuntansi dan auditing begitu dikeluarkan.

- ❖ Secara parsial independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Dapat dilihat dari hasil tabel IV.17 diatas, dapat dilihat dari hasil analisis regresi diperoleh koefisien regresi sebesar 0,295 yang berarti bahwa setiap terjadi kenaikan satu skor untuk variable pengetahuan auditor tentang akuntansi dan auditing akan diikuti peningkatan kualitas audit sebesar 0,295. Untuk variabel independensi auditor (X_5) memiliki nilai signifikan sebesar 0,002 (kecil dari $\alpha=5\%$). Hasil ini mendukung hipotesis independensi yang diajukan karena hasil pengujian ini menunjukkan bahwa independensi auditor mempengaruhi kualitas audit.

Hasil ini sejalan dengan pendapat De Angelo dalam Elfarini (2007:109), bahwa kemungkinan dimana auditor akan melaporkan salah saji tergantung pada independensi auditor. Semakin tinggi tingkat independensi seorang auditor, maka akan semakin bagus kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor.

- b. Pengaruh batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit secara simultan pada Kantor Akuntan Publik di Pekanbaru

❖ Pengujian hipotesis yang menyatakan ada pengaruh secara simultan batasan waktu, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi terhadap kualitas audit dapat dilihat dari hasil uji F. Kriteria pengujiannya apabila nilai $p \text{ value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dapat dilihat dari hasil tabel IV.18 diatas, hasil uji F diperoleh $F_{hitung} = 6.206 > F_{tabel} 2545$. Dengan nilai $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan antara variable-variabel independen (batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor) terhadap kualitas audit.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh nataline (2007) yang meneliti tentang pengaruh batasan waktu audit. Pengetahuan akuntansi dan auditing, bonus serta pengalaman terhadap kualitas audit. yang menyimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (batasan waktu audit, pengetahuan akuntansi dan auditing, bonus serta pengalaman)

berpengaruh terhadap kualitas audit. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Elfarini (2007) yang meneliti tentang pengaruh kompetensi dan independensi auditor terhadap kualitas audit menyimpulkan bahwa secara simultan variabel independen (kompetensi dan independensi auditor) berpengaruh terhadap kualitas audit.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris batas waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Akuntan Publik yang ada di Pekanbaru.

Dari hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan uji regresi berganda yang telah dijelaskan pada bab IV dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Secara parsial batas waktu audit tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu terlihat dari nilai t hitung sebesar $0,311 < t \text{ tabel } 1,699$.
2. Secara parsial bonus tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar $0,959 < t \text{ tabel sebesar } 1,699$.
3. Secara parsial pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar $-2,367$ dengan $t \text{ tabel sebesar } 1,699$. Yaitu $-2,367 < -1,699$.
4. Secara parsial pengetahuan akuntansi dan auditing berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu tercermin dari nilai t hitung sebesar $2,459 > t \text{ tabel sebesar } 1,699$.
5. Secara parsial independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit yaitu tercermin dari nilai t hitungnya adalah sebesar $3,445$ dengan nilai $t \text{ table } 1,699$. yaitu $3,445 > 1,699$,

6. secara simultan batasan waktu, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dapat dilihat dari hasil uji F. Kriteria pengujiannya apabila nilai $p \text{ value} < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak. Dapat dilihat dari hasil tabel IV.18, hasil uji F diperoleh $F \text{ hitung} = 6.206 > F \text{ tabel } 2545$. Dengan nilai $p \text{ value} = 0,001 < 0,05$, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_a dapat diterima, yang berarti ada pengaruh signifikan secara simultan antara variabel-variabel independen (batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor) terhadap kualitas audit.

B. Keterbatasan

Peneliti mengakui bahwa penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan dan masih terdapat keterbatasan-keterbatasan yang ada. Beberapa keterbatasan dalam penelitian ini antara lain:

1. Faktor-faktor yang digunakan untuk menguji kualitas audit dalam penelitian ini hanya terbatas pada batasan waktu audit, bonus, pengalaman, pengetahuan akuntansi dan auditing, serta independensi auditor untuk penelitian selanjutnya diharapkan bisa menambahkan unsur-unsur yang lain sebagai faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit.
2. Responden yang digunakan dalam penelitian ini masih sedikit dan hanya terfokus pada auditor yang bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP) saja.

3. Dalam penelitian ini pengukuran kualitas audit hanya ditinjau dari aspek pelaksanaan audit sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat meninjau dari aspek yang lain.

C. Saran-saran

Untuk penelitian-penelitian selanjutnya dengan tema yang masih berkaitan dengan penelitian ini, peneliti menyarankan hal-hal sebagai berikut:

1. Untuk meningkatkan kualitas audit yang disajikan oleh para auditor maka diperlukan adanya peningkatan pengalaman kerja, pengetahuan akuntansi dan auditing baik dengan cara pendidikan formal maupun non formal (mengikuti pelatihan, mengikuti kursus, mengikuti seminar,dll), serta peningkatan independensi, dimana auditor yang mendapat tugas dari klien harus benar-benar independen sehingga dalam melaksanakan tugas audit harus objektif dan dapat menghasilkan audit yang berkualitas.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya dapat menambah factor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit serta menambah responden yang akan dijadikan sampel dalam penelitian selanjutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta
- Aswad, Hijratul. 2010. *Pengaruh pengalaman terhadap peningkatan keahlian auditor indpenden dalam bidang auditing*. UIN Suska Riau
- Bou-Raad, Giselle. 2000. *Internal Auditors and A Value-Added A. proach: The New Business Regime*, *Managerial Auditing Journal*, MCB University Press, Vol. 15 No. 4. p.182-186
- Christiawan, Yulius Jogi. 2002. *Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris*. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* Vol. 4, No.2
- Christina Elfarini, Eunike, 2007. *Pengaruh Kompetensi dan Independensi Auditor Terhadap Kualitas Audit (Study Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Jawa Tengah*. Universitas Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang
- Guntur, Yohanes Sri., Bambang Soepomo, dan Gitoyo. 2002. *Analisis Pengaruh Terhadap Profesionalisme dan Analisis Pengaruh Profesionalisme Terhadap Hasil Kerja (Outcomes)*. Dalam *Jurnal Maksi* Vol 1.
- Guy, Dan M., C. Wayne Alderman, dan Alan J. Winters 2001. *Auditing*. Edisi 5jilid 1. Jakarta : Erlangga.
- Hardiningsih, Pancawati & Sumardi. 2002. *Pengaruh Pengalaman Terhadap Profesionalisme Serta Pengaruh Terhadap Kinerja dan Kepuasan Kerja*. Dalam *Jurnal Bisnis dan Ekonomi* Vol 9.
- Haryono, Yusuf, 2001, *Dasar-Dasar Akuntansi Jilid II*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN.
- IAI. 2001. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat
- Indrianto N. dan Bambang S. 2002. *Metodologi Penelitian Bisnis Untuk Akuntansi dan Manajemen*. Jogjakarta: BPFE
- Josoprijonggo, Maya D. 2005. *Pengaruh Batasan Waktu Audit Terhadap Kualitas Audit dan Kepuasan Kerja Auditor*. Disertasi. Salatiga : Fakultas Ekonomi Satya Wacana.
- Mathis, Robert L dan John H. Jackson. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : Salemba Empat

- Monks, Knoers, dan S.R. Haditono, 2002. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Mulyadi. 2002. *Auditing*. Jakarta: Salemba 4
- Nataline, 2007, *Pengaruh Batasan Waktu Audit, Pengetahuan Akuntansi Dan Auditing, Bonus Serta Pengalaman Terhadap Kualitas Audit Pada Kantor Akuntan Publik Di Semarang*, Universitas Negeri Semarang.
- Nurgiyantoro, B., Gunawan, & Marzuki. 2000. *Statistik Terapan Untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Gajah Mada University Press.
- Priyatno, Duwi. 2008. *Mandiri Belajar SPSS (Statistical Product and Service Solution)*. Yogyakarta: MediaKom
- Purnamasari, Dian Indri. 2005. *Pengaruh Pengalaman Kerja Terhadap Hubungan Partisipasi dengan Efektifitas Sistem Informasi*. Jurnal Riset Akuntansi Keuangan
- Puspaningsih, Abriyani, 2004, *Faktor-faktor yang berpengaruh Terhadap kepuasan kerja dan kinerja manajer Perusahaan manufaktur*, Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia
- Santoso, Singgih. 2001. *SPSS Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Gramedia
- Ruky, Achmad S. 2002. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Prenhalindo.
- Samekto, Agus. 2001. *Dampak Batasan Waktu Pada Kinerja Auditor*. Dalam Ventura Vol 4.
- Sekaran, Uma. (2003). *Research Method for Business : A skill – building approach*. (Third edition). North America : John Willey & Sons Inc
- Siagian, Sondang P. 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Simamora, Henry. 2002. *Auditing*. Yogyakarta : Unit Penerbit dan Percetakan (UPP) AMP YKPN.
- Simanjutak, Payaman J. 2001. *Ekonomi Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wagonner JB dan Cashell JD. 2001. The Impact of time Pressure on Auditor Performance. CPA Journal Jan-April.
- Widagdo, Ridwan., Sukma Lesmana dan Soni Agus Irwandi. 2002. Analisis Pengaruh Atribut-Atribut Kualitas Audit terhadap Kepuasan Klien. Dalam *Symposium Nasional Akuntansi 5*.

DAFTAR TABEL

Tabel III.1 Nama-nama Kantor Akuntan Publik di Kota Pekanbaru	43
Tabel III.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	45
Tabel IV.I Tingkat Pengumpulan Kuesioner	53
Tabel IV.2 Demografi Responden.....	54
Tabel IV.3 Rekapitulasi uji validitas variabel batasan waktu audit	56
Tabel IV.4 Rekapitulasi uji validitas variabel bonus	57
Tabel IV.5 Rekapitulasi uji validitas variabel pengalaman	57
Tabel IV.6 Rekapitulasi uji validitas variabel pengetahuan akuntansi dan auditing	58
Tabel IV.7 Rekapitulasi uji validitas variabel Independensi Auditor	58
Tabel IV.8 Rekapitulasi uji validitas variabel kualitas audit	59
Tabel IV.9 Rekapitulasi hasil uji reliabilitas	60
Tabel IV.10 Rekapitulasi hasil uji Multi Kolonieritas	62
Tabel IV.11 Rekapitulasi hasil uji Autokorelasi	63
Tabel IV.12 Hasil analisis regresi linier berganda	66
Tabel IV.13 Hasil uji t variabel batasan waktu audit	68
Tabel IV.14 Hasil uji t variabel bonus	69
Tabel IV.15 Hasil uji t variabel pengalaman	69
Tabel IV.16 hasil uji t variabel pengetahuan akuntansi dan auditing	70
Tabel IV.17 Hasil uji t variabel Independensi.....	71
Tabel IV.18 hasil uji F.....	72
Tabel IV.19 Hasil koefisien determinasi.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar II.1 Model Penelitian	41
------------------------------------	----

Uji Asumsi klasik

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics		
					R Square Change	F Change	df1
1	.719 ^a	.517	.434	1.351	.517	6.206	

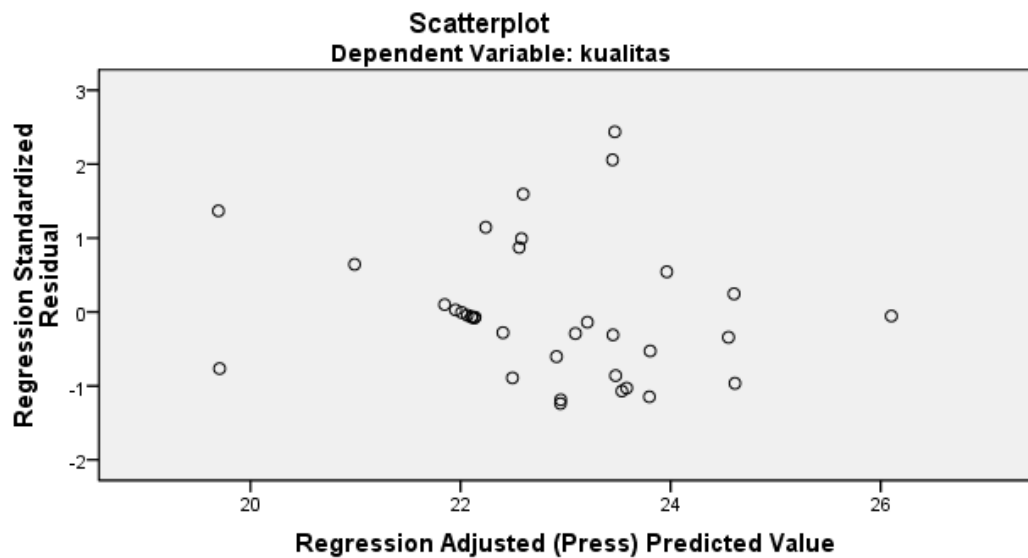
a. Predictors: (Constant), independen, pengetahuan, batasan, pengalaman, bonus

b. Dependent Variable: kualitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
		B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	8.963	2.913		3.076	.005	
	batasan	.051	.163	.064	.311	.758	
	bonus	.198	.206	.227	.959	.346	
	pengalaman	-.410	.173	-.420	-2.367	.025	
	pengetahuan	.295	.120	.396	2.459	.020	
	independen	.326	.095	.584	3.445	.002	

a. Dependent Variable: kualitas



Uji regresi

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	56.653	5	11.331	6.206	.001 ^a
Residual	52.947	29	1.826		
Total	109.600	34			

a. Predictors: (Constant), independen, pengetahuan, batasan, pengalaman, bonus

b. Dependent Variable: kualitas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	8.963	2.913		3.076	.005
	batasan	.051	.163	.064	.311	.758
	bonus	.198	.206	.227	.959	.346
	pengalaman	-.410	.173	-.420	-2.367	.025
	pengetahuan	.295	.120	.396	2.459	.020

independen	.326	.095	.584	3.445	.002
------------	------	------	------	-------	------

a. Dependent Variable: kualitas

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.719 ^a	.517	.434	1.351

a. Predictors: (Constant), independen, pengetahuan, batasan, pengalaman, bonus

b. Dependent Variable: kualitas

Validitas dan Reliabel

1. Validi Batasan Waktu

Correlations

		x11	x12	x13	x14	x15	skor
x11	Pearson Correlation	1	.203	.107	.191	.302	.495**
	Sig. (2-tailed)		.241	.541	.271	.077	.003
	N	35	35	35	35	35	35
x12	Pearson Correlation	.203	1	.309	.504**	.318	.701**
	Sig. (2-tailed)	.241		.071	.002	.063	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x13	Pearson Correlation	.107	.309	1	.215	.419*	.718**
	Sig. (2-tailed)	.541	.071		.215	.012	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x14	Pearson Correlation	.191	.504**	.215	1	.228	.622**
	Sig. (2-tailed)	.271	.002	.215		.188	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x15	Pearson Correlation	.302	.318	.419*	.228	1	.694**
	Sig. (2-tailed)	.077	.063	.012	.188		.000
	N	35	35	35	35	35	35
skor	Pearson Correlation	.495**	.701**	.718**	.622**	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		x11	x12	x13	x14	x15	skor
x11	Pearson Correlation	1	.203	.107	.191	.302	.495**
	Sig. (2-tailed)		.241	.541	.271	.077	.003
	N	35	35	35	35	35	35
x12	Pearson Correlation	.203	1	.309	.504**	.318	.701**
	Sig. (2-tailed)	.241		.071	.002	.063	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x13	Pearson Correlation	.107	.309	1	.215	.419*	.718**
	Sig. (2-tailed)	.541	.071		.215	.012	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x14	Pearson Correlation	.191	.504**	.215	1	.228	.622**
	Sig. (2-tailed)	.271	.002	.215		.188	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x15	Pearson Correlation	.302	.318	.419*	.228	1	.694**
	Sig. (2-tailed)	.077	.063	.012	.188		.000
	N	35	35	35	35	35	35
skor	Pearson Correlation	.495**	.701**	.718**	.622**	.694**	1
	Sig. (2-tailed)	.003	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Correlations

		x21	x22	x23	x24	x25	skor
x21	Pearson Correlation	1	.193	.126	.159	.332	.471**
	Sig. (2-tailed)		.266	.472	.362	.052	.004
	N	35	35	35	35	35	35
x22	Pearson Correlation	.193	1	.344*	.814**	.095	.791**
	Sig. (2-tailed)	.266		.043	.000	.587	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x23	Pearson Correlation	.126	.344*	1	.338*	.106	.581**
	Sig. (2-tailed)	.472	.043		.047	.544	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x24	Pearson Correlation	.159	.814**	.338*	1	.198	.809**
	Sig. (2-tailed)	.362	.000	.047		.255	.000
	N	35	35	35	35	35	35
x25	Pearson Correlation	.332	.095	.106	.198	1	.509**
	Sig. (2-tailed)	.052	.587	.544	.255		.002
	N	35	35	35	35	35	35
skor	Pearson Correlation	.471**	.791**	.581**	.809**	.509**	1
	Sig. (2-tailed)	.004	.000	.000	.000	.002	
	N	35	35	35	35	35	35

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

3. Validitas pengalaman

Correlations

		x31	x32	x33	x34	skor
x31	Pearson Correlation	1	.335*	.402*	.123	.709**
	Sig. (2-tailed)		.049	.017	.480	.000
	N	35	35	35	35	35
x32	Pearson Correlation	.335*	1	.143	.236	.582**
	Sig. (2-tailed)	.049		.413	.172	.000

	N	35	35	35	35	35
x33	Pearson Correlation	.402 [*]	.143	1	.648 ^{**}	.794 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.017	.413		.000	.000
	N	35	35	35	35	35
x34	Pearson Correlation	.123	.236	.648 ^{**}	1	.698 ^{**}
	Sig. (2-tailed)	.480	.172	.000		.000
	N	35	35	35	35	35
skor	Pearson Correlation	.709 ^{**}	.582 ^{**}	.794 ^{**}	.698 ^{**}	1
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.000	
	N	35	35	35	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

4. Validitas Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Correlations								
		x41	x42	x43	x44	x45	x46	skor
x41	Pearson Correlation	1	.660**	.315	.067	.153	.020	.671**
	Sig. (2-tailed)		.000	.066	.702	.379	.911	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
x42	Pearson Correlation	.660**	1	.486**	-.027	.329	.050	.721**
	Sig. (2-tailed)	.000		.003	.877	.054	.776	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
x43	Pearson Correlation	.315	.486**	1	.048	.205	.160	.593**
	Sig. (2-tailed)	.066	.003		.785	.238	.360	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
x44	Pearson Correlation	.067	-.027	.048	1	.335*	.475**	.490**
	Sig. (2-tailed)	.702	.877	.785		.049	.004	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
x45	Pearson Correlation	.153	.329	.205	.335*	1	.377*	.638**
	Sig. (2-tailed)	.379	.054	.238	.049		.025	.000

	N	35	35	35	35	35	35	3
x46	Pearson Correlation	.020	.050	.160	.475**	.377*	1	.520
	Sig. (2-tailed)	.911	.776	.360	.004	.025		.00
	N	35	35	35	35	35	35	3
skor	Pearson Correlation	.671**	.721**	.593**	.490**	.638**	.520**	
	Sig. (2-tailed)	.000	.000	.000	.003	.000	.001	
	N	35	35	35	35	35	35	3

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

5. Validitas Independensi

Correlations								
		x51	x52	x53	x54	x55	x56	x57
x51	Pearson Correlation	1	.519**	.107	.241	.161	.109	
	Sig. (2-tailed)		.001	.542	.164	.355	.532	
	N	35	35	35	35	35	35	
x52	Pearson Correlation	.519**	1	.160	.234	-.034	-.195	
	Sig. (2-tailed)	.001		.359	.177	.847	.261	
	N	35	35	35	35	35	35	
x53	Pearson Correlation	.107	.160	1	.450**	.258	.663**	
	Sig. (2-tailed)	.542	.359		.007	.135	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	
x54	Pearson Correlation	.241	.234	.450**	1	.442**	.323	
	Sig. (2-tailed)	.164	.177	.007		.008	.058	
	N	35	35	35	35	35	35	
x55	Pearson Correlation	.161	-.034	.258	.442**	1	.327	-
	Sig. (2-tailed)	.355	.847	.135	.008		.055	
	N	35	35	35	35	35	35	
x56	Pearson Correlation	.109	-.195	.663**	.323	.327	1	
	Sig. (2-tailed)	.532	.261	.000	.058	.055		
	N	35	35	35	35	35	35	

x57	Pearson Correlation	.040	.200	.094	.262	-.123	.156	
	Sig. (2-tailed)	.821	.250	.591	.128	.482	.370	
	N	35	35	35	35	35	35	
skor	Pearson Correlation	.504**	.432**	.727**	.721**	.509**	.640**	.
	Sig. (2-tailed)	.002	.010	.000	.000	.002	.000	
	N	35	35	35	35	35	35	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

6. Validitas Kualitas audit

Correlations

		y1	y2	y3	y4	y5	y6	skor
y1	Pearson Correlation	1	.355*	.233	-.053	-.160	.170	.436**
	Sig. (2-tailed)		.037	.178	.763	.358	.328	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
y2	Pearson Correlation	.355*	1	.710**	.397*	.217	-.069	.621**
	Sig. (2-tailed)	.037		.000	.018	.210	.693	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
y3	Pearson Correlation	.233	.710**	1	.529**	.428*	.107	.702**
	Sig. (2-tailed)	.178	.000		.001	.010	.542	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
y4	Pearson Correlation	-.053	.397*	.529**	1	.279	.154	.594**
	Sig. (2-tailed)	.763	.018	.001		.105	.376	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
y5	Pearson Correlation	-.160	.217	.428*	.279	1	.469**	.651**
	Sig. (2-tailed)	.358	.210	.010	.105		.005	.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
y6	Pearson Correlation	.170	-.069	.107	.154	.469**	1	.603**
	Sig. (2-tailed)	.328	.693	.542	.376	.005		.000
	N	35	35	35	35	35	35	35
skor	Pearson Correlation	.436**	.621**	.702**	.594**	.651**	.603**	

Sig. (2-tailed)	.009	.000	.000	.000	.000	.000	.000	.000
N	35	35	35	35	35	35	35	35

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Reliabel

1. Reliabilitas Batasan Waktu

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.647	5

2. Reliabilitas Bonus

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.660	5

3. Reliabilitas Pengalaman

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.645	4

4. Reliabilitas Pengetahuan Akuntansi dan Auditing

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.657	6

5. Relibilitas Indepedensi

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.729	8

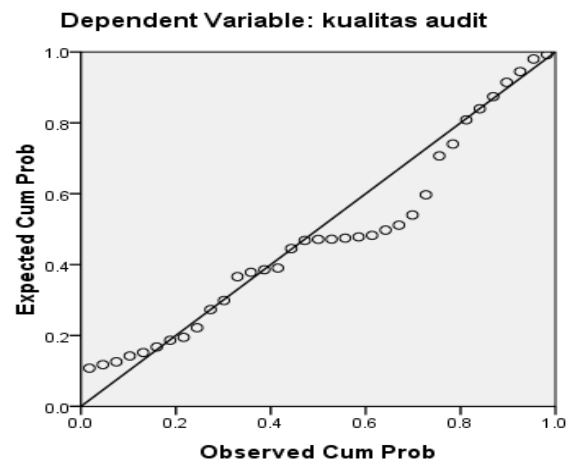
6. Relibilitas Kualitas Audit

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.607	6

Test of normality

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



- KUESIONER

Yang terhormat Bapak/Ibu di tempat, sebelumnya kami mengucapkan terima kasih atas kesedian Bapak/Ibu meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner ini. Adapun kuesioner ini bertujuan untuk mengetahui **"PENGARUH BATASAN WAKTU AUDIT, BONUS, PENGALAMAN, PENGETAHUAN AKUNTANSI DAN AUDITING, SERTA INDEPENDENSI AUDITOR TERHADAP KUALITAS AUDIT (STUDY TERHADAP AUDITOR PADA KANTOR AKUNTAN PUBLIK DI PEKANBARU)"**. Sebagai data pelengkap dalam penelitian ini kami mohon kesediaan Bapak/Ibu untuk melengkapi isian berikut ini:

I. Identitas responden

Umur : tahun
JenisKelamin : a. Laki-laki b. Perempuan
(coret yang tidak perlu)
Jabatan :
Lama Anda bekerja di KAP : tahun
Pendidikan terakhir : a. SMU/Sederajat, b. Diploma (D3),
c. Strata I (S1), d. Strata2(S2),
e. Strata3(S3)

II. Daftar pertanyaan

Isilah tabel dibawah ini dengan keterangan sebagai berikut:

STS = Sangat Tidak Setuju, TS = Tidak Setuju, N = Netral, S = Setuju, SS
= Sangat Setuju

Jawablah masing-masing pertanyaan dengan satu jawaban!

1. Batasan Waktu Audit

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Banyaknya waktu yang diberikan mengaudit, semakin banyak transaksi yang dapat di tes oleh auditor.					
2	Batas waktu penugasan audit ditetapkan diawal penugasan.					
3	Saya pertama kali melakukan penugasan audit, alokasi waktu audit yang diberikan tidak cukup.					
4	Waktu yang dibatasi akan menurunkan tingkat pendeteksian dan penyelidikan aspek kualitatif salah saji.					
5	Penetapan batasan waktu yang tidak realistis pada tugas audit khusus akan berdampak kurang efektifnya pelaksanaan audit.					

2. Bonus

No	pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Anda mendapat kompensasi lain (bonus) selain gaji.					
2	Bonus yang diberikan KAP memacu kinerja anda.					
3	Kualitas audit yang dihasilkan akan dipengaruhi oleh seberapa besar bonus yang saya peroleh.					
4	Besarnya bonus harus dikaitkan dengan prestasi kerja masing-masing individu					
5	Bonus yang anda terima sudah sesuai dengan apa yang anda harapkan					

3. Pengalaman

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Semakin banyak jumlah klien yang saya audit menjadikan audit yang saya lakukan semakin lebih baik.					
2	Saya telah memiliki banyak pengalaman dalam bidang audit dengan berbagai macam klien sehingga audit yang saya lakukan menjadi lebih baik.					
3	Walaupun sekarang jumlah klien saya banyak, audit yang saya lakukan belum tentu lebih baik dari sebelumnya.					
4	Saya pernah Mengaudit perusahaan yang go publik, sehingga saya dapat mengaudit perusahaan yang belum					

	go public lebih baik.					
--	-----------------------	--	--	--	--	--

4. Pengetahuan akuntansi dan auditing

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Setiap akuntan publik harus memahami dan melaksanakan jasa profesionalnya sesuai dengan Standar Akuntan Keuangan (SAK) dan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) yang relevan.					
2	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami jenis industri klien					
3	Untuk melakukan audit yang baik, saya perlu memahami kondisi perusahaan klien					
4	Untuk melakukan audit yang baik, saya membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari tingkat pendidikan formal.					
5	Selain pendidikan formal, untuk melakukan audit yang baik, saya juga membutuhkan pengetahuan yang diperoleh dari kursus dan pelatihan khususnya dibidang audit.					
6	Keahlian khusus yang saya miliki dapat mendukung proses audit yang saya lakukan					

5. Independensi

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Auditor sebaiknya memiliki hubungan dengan klien yang sama paling lama 3 tahun.					
2	Saya berupaya tetap bersifat independen dalam melakukan audit walaupun telah lama menjalin hubungan dengan klien.					
3	Agar tidak kehilangan klien, kadang-kadang saya harus bertindak tidak jujur					
4	Jika audit yang saya lakukan buruk, maka saya dapat menerima sanksi dari klien.					
5	Saya bersikap jujur untuk menghindari penilaian kurang dari rekan seprofesi (sesama auditor) dalam tim.					

6	Selain memberikan jasa audit, suatu kantor akuntan dapat pula memberikan jasa-jasa lainnya kepada klien yang sama.					
7	Pemberian jasa non audit dapat meningkatkan informasi pada laporan keuangan					

6. Kualitas Audit

No	Pertanyaan	STS	TS	N	S	SS
1	Besarnya kompensasi yang saya terima akan mempengaruhi saya dalam melaporkan kesalahan klien					
2	Pemahaman terhadap system informasi akuntansi klien dapat menjadikan pelaporan audit saya menjadi lebih baik					
3	Saya mempunyai komitmen yang kuat untuk menyelesaikan audit dalam waktu yang tepat.					
4	Saya menjadikan SPAP sebagai pedoman dalam melaksanakan pekerjaan laporan.					
5	Saya tidak mudah percaya terhadap pernyataan klien selama melakukan audit.					
6	Saya selalu berusaha berhati-hati dalam pengambilan keputusan selama melakukan audit.					

Subjek	Batasan Waktu Audit					BatasX1	Independen							IndeX5
	Batas1	Batas2	Batas3	Batas4	Batas5		Inde1	Inde2	Inde3	Inde4	Inde5	Inde6	Inde7	
1	3	3	1	3	3	13	4	1	1	3	3	3	4	19
2	3	3	1	3	3	15	3	3	3	3	3	3	4	22
3	2	3	4	3	3	13	4	5	4	4	2	1	5	25
4	3	3	1	3	3	16	4	4	4	3	3	3	4	25
5	3	4	3	3	3	14	5	4	3	5	4	3	5	29
6	2	4	2	4	2	18	3	3	4	4	4	4	4	26
7	3	4	3	4	4	13	4	4	1	4	4	1	4	22
8	2	3	3	2	3	14	5	5	3	3	3	3	4	26
9	4	3	2	3	2	16	5	4	4	3	1	4	5	26
10	3	4	3	3	3	18	3	3	4	4	4	4	5	27
11	4	4	2	4	4	13	5	4	4	4	4	4	4	29
12	3	2	2	3	3	13	5	5	3	3	3	3	4	26
13	3	2	3	2	3	16	5	4	1	2	3	1	4	20
14	3	4	3	4	2	17	4	3	4	4	3	3	4	25
15	3	4	3	4	3	18	5	4	4	4	5	4	4	26
16	3	4	4	4	3	18	3	4	3	4	3	3	4	24
17	3	3	4	4	4	18	4	4	3	4	3	3	5	26
18	4	4	4	3	3	16	3	3	4	3	3	4	4	24
19	3	3	4	3	3	19	5	3	5	4	4	5	4	30
20	3	4	4	4	4	18	3	3	3	3	3	3	4	22
21	3	4	4	4	3	19	5	4	3	4	3	3	4	26
22	3	4	4	4	4	20	4	4	3	3	3	3	4	24
23	4	4	4	4	4	18	5	5	4	4	5	4	5	32
24	4	3	4	4	3	19	4	4	3	4	3	3	4	25
25	4	4	4	3	4	20	4	4	3	4	1	3	5	24
26	4	4	4	4	4	18	5	5	3	4	3	3	4	27
27	3	4	4	3	4	19	5	4	5	5	4	5	4	32
28	4	4	3	4	4	17	5	5	3	4	2	3	5	27
29	3	3	3	4	4	18	4	4	3	4	4	2	5	26
30	4	4	3	3	4	18	5	4	4	5	5	5	5	33
31	3	4	4	3	4	19	5	4	4	4	4	2	3	26
32	3	5	3	4	4	16	5	5	4	5	4	3	4	30
33	3	3	3	4	3	17	4	4	4	4	4	3	4	27
34	3	3	4	3	4	19	5	4	4	4	4	4	5	30

35	3	4	4	4	4	13	4	4	4	4	4	4	5	29
----	---	---	---	---	---	----	---	---	---	---	---	---	---	----

Subjek	Pengalaman				PengalX3	Bonus					BonusX2
	Pengal1	Pengal2	Pengal3	Pengal4		Bonus1	Bonus2	Bonus3	Bonus4	Bonus5	
1	3	3	3	3	12	3	3	3	2	3	14
2	3	3	3	3	12	3	3	3	2	3	14
3	2	3	1	1	7	3	3	3	3	3	15
4	3	3	3	3	12	3	3	2	3	3	14
5	5	3	4	3	15	3	5	3	5	2	18
6	4	4	3	3	14	2	4	4	4	2	16
7	4	3	3	3	13	3	4	4	4	4	19
8	4	4	3	3	14	3	3	4	3	3	16
9	3	4	3	4	14	3	3	3	3	3	15
10	4	4	4	4	16	3	4	4	3	3	17
11	4	4	4	4	16	4	4	4	4	4	18
12	4	4	3	3	14	3	3	2	3	3	14
13	4	4	4	4	16	3	2	3	3	4	15
14	4	4	4	4	16	3	4	4	4	2	17
15	5	4	4	3	16	3	4	4	4	3	18
16	4	4	4	3	15	3	4	3	3	3	16
17	4	4	3	3	14	3	4	4	4	4	19
18	4	4	3	3	14	3	4	4	4	3	18
19	5	4	4	4	17	3	4	4	4	4	19
20	4	3	3	3	13	4	4	4	4	3	19
21	4	4	3	3	14	4	4	4	4	3	18
22	4	3	3	3	13	4	4	4	4	3	19
23	5	4	4	4	17	4	5	4	4	4	21
24	4	4	3	3	14	4	3	3	3	3	16
25	5	3	3	3	14	4	4	3	4	4	19
26	4	4	3	3	14	4	4	3	4	4	19
27	3	4	4	4	15	4	4	4	4	4	20
28	5	5	2	3	15	3	4	4	4	4	19
29	5	3	4	3	15	3	5	4	5	4	21
30	5	5	3	3	16	4	4	4	4	4	20
31	3	3	3	4	13	3	3	3	3	4	16
32	5	4	4	3	16	3	5	2	5	4	19
33	4	4	3	4	15	4	4	4	4	4	20
34	4	3	3	4	14	4	4	3	3	3	17

35	3	4	4	4	15	4	4	3	4	3	18
----	---	---	---	---	----	---	---	---	---	---	----

subjek	pengetahuan akuntansi dan auditing						pengeX4
	penge1	penge2	penge3	penge4	penge5	penge6	
1	3	3	4	4	4	4	22
2	3	3	4	4	4	4	22
3	2	2	2	3	3	3	15
4	3	3	3	5	4	4	22
5	4	4	4	3	5	3	23
6	4	4	4	3	3	4	22
7	4	4	4	4	3	3	22
8	4	4	3	3	4	4	22
9	4	4	4	4	4	4	24
10	3	4	4	4	3	4	22
11	3	3	4	4	4	4	22
12	4	4	4	4	4	4	24
13	5	4	4	3	3	3	22
14	5	5	4	4	4	3	25
15	3	4	4	4	5	4	24
16	4	5	4	3	5	4	25
17	4	4	3	4	4	5	24
18	5	4	4	4	5	4	26
19	5	5	5	4	4	4	27
20	4	4	3	5	4	4	24
21	4	3	3	4	4	4	22
22	5	4	4	4	4	4	25
23	4	4	4	4	4	4	24
24	4	4	5	4	4	4	25
25	5	5	3	4	4	3	24
26	4	5	4	4	5	4	26
27	4	4	4	5	5	5	27
28	5	5	4	3	4	4	25
29	5	4	4	5	4	5	27
30	3	4	4	3	3	4	21
31	5	4	4	3	3	3	22
32	3	4	4	4	4	3	22
33	3	4	4	4	4	4	23
34	3	4	4	3	4	4	22
35	3	3	3	3	3	3	18

subjek	kualitas audit						kualitas Y
	kualitas1	kualitas2	kualitas3	kualitas4	kualitas5	kualitas6	
1	3	4	4	4	4	3	22
2	3	4	4	4	4	3	22
3	3	4	4	4	4	3	22
4	3	4	4	3	4	4	22
5	3	4	4	4	4	4	23
6	3	4	4	4	4	3	22
7	4	4	4	4	3	3	22
8	4	4	4	4	3	3	22
9	4	4	4	4	4	4	24
10	4	4	4	4	3	3	22
11	4	4	4	4	3	3	22
12	4	4	3	4	2	3	21
13	4	3	3	2	3	3	18
14	4	4	4	4	3	3	22
15	4	4	4	4	3	3	22
16	4	4	4	4	3	3	22
17	4	4	4	4	3	3	22
18	4	4	4	4	4	3	23
19	4	4	4	4	3	4	23
20	4	4	3	3	3	4	21
21	4	4	4	4	4	4	24
22	4	4	4	4	3	3	22
23	5	5	5	4	3	3	25
24	4	4	4	4	4	4	24
25	5	4	4	4	4	4	25
26	4	4	4	4	4	4	24
27	4	4	5	5	4	5	26
28	5	5	5	4	5	3	27
29	5	4	4	3	4	5	25
30	4	4	4	5	5	5	27

31	4	4	4	3	3	3	21
32	3	4	4	4	4	3	22
33	3	4	4	4	4	3	22
34	3	4	4	4	4	4	23
35	4	4	4	4	3	3	22